

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DAN
PERKEMBANGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI
ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA SUNGGAL**

TESIS

OLEH:

**ARLINDAWATY
NIM: 181804101**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/1/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/1/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul: Hubungan Kelekatan Orang Tua dan Perkembangan Sosial Dengan Resiliensi Anak Usia Dini

**Nama: Arlindawaty
NIM : 181804101**

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Risydah Fadilah., S.Psi, M.Psi, Psikolog

Pembimbing II

Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Dr. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Direktur

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 17 September 2022



ARLINDAWATY
181804101



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/ SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**


Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arlindawaty
NPM : 181804101
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Hubungan Kelekatan Orang Tua dan Perkembangan Sosial Dengan Resiliensi Anak Usia Dini**. beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonexklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal: 30 September 2022
Yang menyatakan


(Arlindawaty)

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Hubungan Kelekatan Orang tua dan Perkembangan Sosial dengan Resiliensi Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Sunggal”.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini dapat terlaksana karena adanya bimbingan dari para dosen dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, moril maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

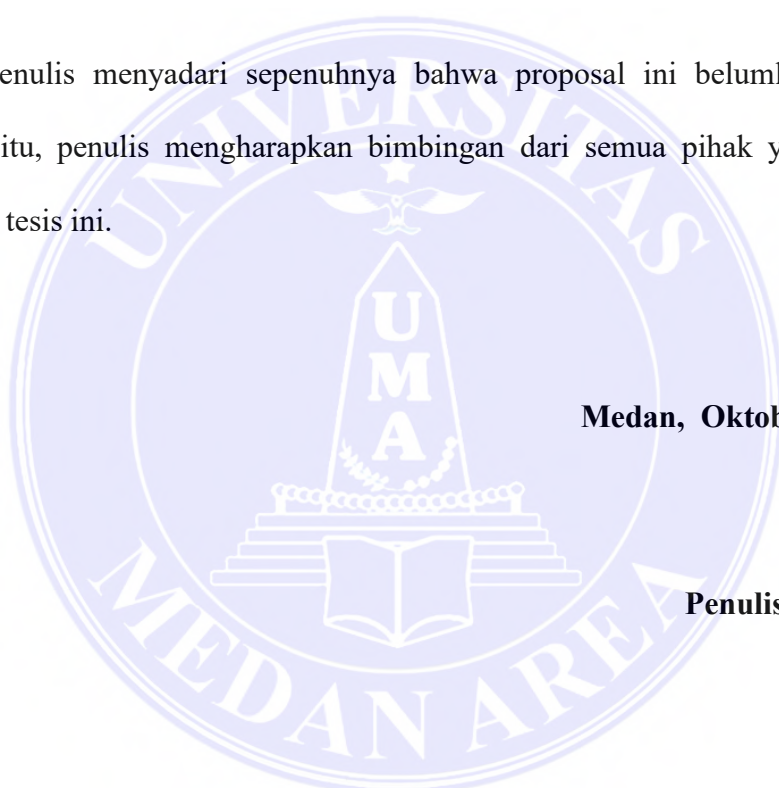
1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Eng.,M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani.,MS
3. Ibu Dr. Risydah Fadilah., S.Psi, M.Psi, Psikolog dan Dr. Amanah Surbakti, M.Psi. sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan arahan kepada kepada penulis selama penulisan proposal ini
4. Bapak dan Ibu para dosen pengampu mata kuliah pada Prodi Magister Psikologi yang telah memberi ilmu dan arahan sehingga sangat bermanfaat dan membantu penulis dalam penyusunan tesis ini

5. Semua rekan sejawat Mahasiswa Prodi Magister Psikologi yang banyak memberi dorongan semangat, saran dan bantuan kepada penulis
6. Keluarga besarku, abang, kakak dan adik-adikku atas do'a dan dukungan yang tak terhingga kepada penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu atas bantuannya kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini belumlah sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan bimbingan dari semua pihak yang berkaitan dengan tesis ini.

Medan, Oktober 2022

Penulis



ABSTRAK

ARLINDAWATY. Hubungan Kelekatan Orang Tua dan Perkembangan Sosial Dengan Resiliensi Anak Usia Dini. Magister Psikologi Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2022.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kelekatan orang tua dan perkembangan sosial dengan resiliensi anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi sebanyak 70 dan sampel berjumlah 70 siswa dengan teknik total sampling. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.975 dengan $p = 0.000 < 0.050$, dengan kontribusi kelekatan orang tua terhadap resiliensi sebesar 95,1%. Pada variabel perkembangan sosial dengan resiliensi juga ada hubungan positif yang signifikan antara perkembangan sosial dengan resiliensi dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.823 dengan $p = 0.000 < 0.050$ dimana kontribusi perkembangan sosial terhadap resiliensi sebesar 67,7%. Hasil serupa datang dari variabel kelekatan orang tua dan perkembangan sosial dengan resiliensi memiliki hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua, perkembangan sosial dengan resiliensi dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.976 dengan $p = 0.000 < 0.050$ dengan kontribusi hubungan kelekatan orang tua dan perkembangan sosial terhadap Resiliensi sebesar 95,3%.

Kata Kunci : Kelekatan Orang Tua, Perkembangan Sosial, Resiliensi

ABSTRACT

ARLINDAWATY. Correlation between Parental Attachment and Social Development with Early Childhood Resilience. Master of Psychology Postgraduate Program. Medan Area University. 2022.

The purpose of this study was to determine the correlation between parental attachment and social development with early childhood resilience. This research method uses quantitative methods. The population is 70 and the sample is 70 students with a total sampling technique. The results show that there is a significant positive correlation between parental attachment and resilience as seen from the coefficient value (R_{xy}) = 0.975 with $p = 0.000 < 0.050$, with the contribution of parental attachment to resilience of 95.1%. On the social development variable with resilience there is also a significant positive correlation between social development and resilience seen from the coefficient value (R_{xy}) = 0.823 with $p = 0.000 < 0.050$ where the contribution of social development to resilience is 67.7%. Similar results came from the variable parental attachment and social development with resilience had a significant positive correlation between parental attachment, social development and resilience seen from the coefficient value (R_{xy}) = 0.976 with $p = 0.000 < 0.050$ with the contribution of the correlation between parental attachment and social development on resilience of 95.3%.

Keywords: Parental Attachment, Social Development, Resilience

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I - PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
BAB II - KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Anak Usia Dini	16
2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini	16
2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini	17
2.2 Resiliensi Anak Usia Dini	20
2.2.1 Pengertian Resiliansi	20
2.2.2 Manfaat Resiliansi	22
2.2.3 Aspek-aspek Resiliensi Anak Usia Dini	23
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	29
2.3 Kelekatan Orang Tua dan Anak Usia Dini	31
2.3.1 Pengertian Kelekatan	31
2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan	34
2.4 Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	36

2.4.1	Pengertian Perkembangan Sosial Anak	36
2.4.2	Aspek-aspek Kemampuan Sosial Anak	38
2.4.3	Faktor-faktor Perkembangan Sosial Anak	42
2.5	Hubungan Kelekatan orang tua dengan Resiliensi Anak Usia Dini	44
2.6	Hubungan Perkembangan sosial dengan Resiliensi Anak Usia Dini	49
2.7	Hubungan Kelekatan orang tua dan Perkembangan sosial dengan Resiliensi Anak Usia Dini	51
2.8	Kerangka Konseptual	54
2.9	Hipotesis Penelitian	55
BAB III - METODE PENELITIAN		57
3.1	Desain Penelitian	57
3.2	Tempat Dan Waktu Penelitian	57
3.3	Identifikasi Variabel	57
3.4	Definisi Operasional Variabel	58
3.5	Populasi dan Sampel	59
3.6	Teknik Pengambilan Sampel	59
3.7	Teknik pengumpulan Data	60
3.8	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Alat Ukur	61
3.8.1	Uji Validitas Alat Ukur	62
3.8.2	Reliabilitas Alat Ukur	63
3.9	Prosedur Penelitian	64
3.10	Teknik Analisis Data	65
BAB IV - HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		69
4.1	Gambaran Subjek Penelitian	69
4.2	Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	69
4.3	Uji Coba Alat Ukur	74
4.3.1	Hasil Uji Coba Skala Resiliensi	74
4.3.2	Hasil Uji Coba Skala Kelekatan Orang Tua	76
4.3.3	Hasil Uji Coba Skala Perkembangan sosial	77
4.4	Pelaksanaan Penelitian	78
4.5	Analisis Data dan Hasil Penelitian	79

4.6	Uji Asumsi	79
4.6.1	Uji Normalitas	79
4.6.2	Uji Linearitas	80
4.7	Hasil Analisis Korelasi	81
4.8.1	Mean Hipotetik	82
4.8.2	Mean Empirik	83
4.9	Kriteria	83
4.10	Pembahasan	86
4.10.1	Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Resiliensi	86
4.10.2	Hubungan Perkembangan sosial dengan Resiliensi	88
4.10.3	Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Perkembangan sosial dengan Resiliensi	91
BAB V - SIMPULAN DAN SARAN		95
5.1	Simpulan	95
5.2	Saran	97
DAFTAR PUSTAKA		99
DAFTAR LAMPIRAN		98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tingkat Pencapaian kemampuan sosial Anak Usia 5-6 Tahun ...	41
Tabel 2. Penyebaran Skala <i>Resiliensi</i>	71
Tabel 3. Penyebaran Skala Kelekatan Orang Tua	72
Tabel 4. Penyebaran Skala Perkembangan sosial	73
Tabel 5. Distribusi Aitem Skala <i>Resiliensi</i> Setelah Uji Coba	75
Tabel 6. Distribusi Aitem Kelekatan Orang Tua Setelah Uji Coba	76
Tabel 7. Distribusi Aitem Skala Perkembangan sosial Setelah Uji Coba .	78
Tabel 8. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas	80
Tabel 9. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas	81
Tabel 10. Rangkuman Perhitungan Analisis Korelasional	82
Tabel 11. Nilai mean Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	54
Gambar 2. Kurva Normal Variabel Kelekatan Orang Tua	85
Gambar 3. Kurva Normal Variabel Perkembangan sosial	85
Gambar 4. Kurva Normal Variabel Resiliensi	85



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Uji Coba Skala Penelitian	118
Lampiran 2. Setelah Uji Coba Alat Ukur	130
Lampiran 3. Uji Asumsi dan Hipotesis	135





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich & Shatte. 2002). Sependapat dengan Ifdil & Taufik (2012) yang berpendapat bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan yang sulit dalam kehidupannya, kemauan berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut serta berusaha bangkit dari keterpurukan untuk dapat menjadi lebih baik.

Seorang anak yang resiliensinya tinggi akan menampilkan kemampuan dalam dirinya yang meliputi intelektual yang baik dan kemampuan memecahkan masalah mempunyai temperamen yang *easy-going* dan kepribadian yang dapat beradaptasi terhadap perubahan, mempunyai *self image* yang positif dan menjadi pribadi yang efektif, optimis, mempunyai nilai pribadi dan nilai budaya yang baik, dan mempunyai selera humor (Baumgardner, 2014). Sebaliknya, anak yang memiliki resiliensi yang rendah menunjukkan tingkat kesedihan dan kesusahan yang tinggi, bersikap dingin, individu yang tidak berperasaan, atau tidak sensitif (Baumgardner, 2014). Resiliensi sebagai proses pendampingan untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan.

Manfaat terbentuknya resiliensi pada diri akan memberikan rasa percaya diri untuk mengambil tanggung jawab baru dalam menjalani suatu tugas dan menghadapi seseorang yang baru dikenal, mendorong diri sendiri untuk mencari pengalaman yang akan memberikan tantangan dan adanya keinginan untuk lebih mengenal orang lain atau orang yang ada disekitarnya. Meningkatnya resiliensi pada anak dapat menjadi faktor utama anak agar mengubah ancaman-ancaman menjadi kesempatan, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi demi perubahan yang baik menjadi individu dengan kehidupan yang bebas dari sebuah kecemasan.

Untuk anak usia dini yang masuk dalam kategori anak prasekolah, pemahaman tentang perkembangan anak terkait juga dalam membangun resiliensi anak yang meliputi aspek perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Dengan orang tua dapat paham perkembangan anak diharapkan mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Risiko tidak dimonopoli oleh usia tertentu dan tidak ada kata terlambat untuk orang tua turut campur dalam kehidupan anak-anak (Patilima. 2012). Sedangkan menurut Winder (Patilima. 2012) lebih baik membantu anak-anak membangun kapasitas resiliensinya pada tahun-tahun awal, daripada turut campur setelah terjadi sesuatu, anak sudah mengalami tekanan.

Setiap manusia harus mempunyai resiliensi untuk mampu melewati tugas-tugas perkembangannya dengan sukses. Sebagai contoh, ketika seorang anak mulai belajar berjalan, meskipun resiliensi adalah sebuah kemampuan bawaan manusia, resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, sebagai contoh

lingkungan dan pendidikan. Sehingga setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang resilien dalam menghadapi suatu tugas perkembangan yang dialami dan permasalahan yang terjadi. Betapa pentingnya resiliensi bagi seorang anak. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki resiliensi, orang tua berharap dapat menghadapi semua tantangan hidup pada masa kini dan masa datang. Jika individu tidak dapat mengendalikan emosinya, maka akan muncul perilaku yang negatif. Maka orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembentukan karakter pada dirinya.

Meningkatkan resiliensi adalah hal yang penting karena dapat memberikan pengalaman bagi individu dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan di dalam hidupnya. Menurut Benard (2004) ada tiga hal yang dapat diberikan lingkungan untuk meningkatkan resiliensi seseorang yaitu dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat (*Caring relationship*), harapan yang jelas, positif, dan terpusat kepada seseorang (*High expectation messages*), dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memiliki tanggung jawab, dan kesempatan untuk menjadi pemimpin (*Opportunities for participation and contribution*).

Namun berdasarkan informasi yang sering kita dengar dan lihat pada berbagai media komunikasi, banyak anak-anak yang mengalami krisis resiliensi akibat permasalahan di keluarga. Salah satu contohnya adalah anak korban perceraian kedua orang tuanya, cenderung anak-anak akan menjadi korban dari akibat perceraian tersebut. Diantarannya adalah anak akan terlantarkan, anak menjadi pelampiasan emosi orang tuanya, anak merasa tidak percaya diri karena

sering diejek oleh teman sebayanya, dan dunia pendidikan anak juga terancam putus sekolah. Akibatnya anak-anak mengalami indikasi stres dan trauma yang panjang, sehingga mereka menyerah dengan keadaan yang menimpa mereka dan pasrah dengan keadaan yang mereka hadapi.

Kenyataan lain yang dihadapi anak adalah mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, ditampar, dibentak, dan mendapatkan agresi secara verbal. Banyak orang tua yang hanya menuntut dan memberikan label kepada anak tanpa melihat kondisi atau kemampuan anak mereka. Orang tua menuntut anak untuk sesuai dengan keinginan mereka dan apabila anak tidak dapat memenuhi hal tersebut orang tua langsung memberikan label bahwa anak mereka bukanlah anak yang baik. Meskipun terkadang orang tua melakukan hal tersebut tanpa disengaja, namun hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.

Kenyataan-kenyataan di atas dapat terjadi karena kurangnya kelekatan orang tua terhadap anaknya, orang tua cenderung sibuk dengan kegiatan mereka, baik mencari nafkah maupun bersosialisasi dengan berbagai kegiatan orang dewasa yang lainnya. Hal ini yang membuat waktu kebersamaan dengan anak menjadi kurang, orang tua tidak dapat memahami perasaan, kemampuan atau potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh anak saat berada dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Bahkan di dalam lingkungan keluarga terutama di perkotaan makin banyak perawatan dan pengasuhan anak diserahkan pada asisten rumah tangga yang sudah dianggap mampu dalam membimbing anak, yang akibatnya tidak diberi bimbingan melainkan memberikan pelayanan.

Berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan tersebut menimbulkan beberapa reaksi yang berbeda. Ada yang mengalami emosinya meledak ke dalam, dan ada juga yang meledak ke luar. Dan ada juga yang menggambarkan dirinya sebagai korban. Ada juga sebagian orang yang melewati kesusahan mereka dengan mengarahkannya kepada kehidupan baruan mengatasi sebuah kesulitan sebagai tantangan. Mereka bangkit kembali lebih kuat dan lebih baik dari sebelumnya. Orang seperti ini disebut sebagai orang yang memiliki resiliensi. Yaitu seseorang yang dapat bangkit kembali dari ketepurukan yang terjadi dalam perkembangannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nanie (2014) yang menyatakan bahwa hubungan antara *attachment* terhadap orang tua dengan resiliensi anak, memiliki hubungan positif.

Anak adalah anugerah dari Allah SWT yang harus dirawat, bimbing dan menjadikannya sebagai sumber daya manusia masa mendatang yang dapat melanjutkan perjuangan bangsa dalam mewujudkan cita-cita bangsa dengan mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri anak tersebut. Untuk dapat memotivasi potensi yang terdapat pada diri anak tersebut, kita harus mampu mengenali dan memahami pada diri anak-anak tersebut, karena setiap anak memiliki karakteristik, ciri khas, kepribadian dan potensi serta keterampilan yang berbeda-beda. Secara umum anak-anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh mereka, serta tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Oleh karena itu, anak

memiliki karakteristik yang unik dan khas, serta memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan periode perkembangan yang lain.

Setiap anak lahir dengan potensi-potensi bawaan atau keturunan yang dimilikinya. Sehingga, anak selalu memiliki pandangan positif terhadap segala sesuatu hal, kecuali ia dipengaruhi oleh orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya, seperti salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah (Zahroh & Na'imah, 2020) yang intinya adalah setiap anak dilahirkan dengan potensi-potensi yang menyertainya, baik potensi menjadi baik ataupun potensi menjadi buruk, tergantung bagaimana lingkungan memberikan stimulus terhadap anak. Apabila anak mendapatkan stimulus positif, maka anak akan menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya, apabila anak mendapatkan stimulus negatif maka anak akan menjadi pribadi yang buruk atau jahat. Menurut Suyadi (Zahroh & Na'imah, 2020) stimulus negatif yang diberikan lingkungan terhadap anak misalnya memberikan contoh yang buruk baik disengaja ataupun tidak, serta terlalu keras dalam membimbing anak

Mengingat masa kanak-kanak merupakan proses pertumbuhan baik fisik maupun jiwa, maka untuk menghindari rentannya berbagai perilaku yang mengganggu pertumbuhan anak tersebut maka anak pada dasarnya mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh keluarganya yaitu orang tuanya, dimana hak-hak itu meliputi: hak atas kesejahteraan, perlindungan, pengasuhan dan bimbingan. Maka dari itu tanggungjawab orangtua atas kesejahteraan anaknya yang berkewajiban untuk memelihara dan mendidik anak sedemikian rupa, sehingga nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, sehat,

berbakti kepada orangtua, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berguna bagi nusa bangsa, Negara dan agama.

Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua khususnya ibu berkewajiban dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik yang tidak lepas dari berbagai halangan. Begitu banyak usaha yang dilakukan ibu untuk membekali diri dengan pengetahuan yang berkaitan dengan proses perkembangan anak. Untuk dapat membimbing anak, hal yang utama dapat dilakukan oleh orang tua adalah menjadi lebih dekat dan mendampingi perkembangan anak. Sehingga saat ada perubahan yang bersifat negatif terjadi pada anak maka orang tua mampu mencari solusi untuk menyelesaikan hal tersebut.

Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Menurut Mc Cartney & Dearing (Eliasa, 2011) kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut. Menurut Ainsworth dalam Belsky (Ervika, 2005) hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya. Intinya adalah kepekaan ibu dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak.

Kelekatan anak pada orang tua dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak, yaitu melalui interaksi yang dimulai sejak lahir. Sehingga anak dapat melihat, mendengar, merasakan, dan memaknai lingkungan sekitar melalui hubungan timbal balik antara diri anak dan orang tua. Hal ini sependapat

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarti et.al. (2015) yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan anak terhadap kecerdasan emosional anak.

Kelekatan anak pada ibu dapat menimbulkan berbagai macam perilaku-perilaku tertentu. Anak akan merasa tidak nyaman dan takut ketika ditinggal oleh ibunya, anak membutuhkan sosok yang mampu melindungi dan membuatnya aman. Anak merasa nyaman ketika mendengar suara figur lekat (ibu), rabaan dan keberadaan sang ibu. Sementara itu Hurlock (1996) berpendapat bahwa anak lebih tergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan, maka hubungan yang buruk dengan orangtua akan berakibat sangat buruk. Apalagi kalau hubungan dengan ibu yang lebih buruk karena kepada ibulah sebagian besar anak sangat tergantung.

Kelekatan ibu dan anak mendukung kualitas adaptasi sosial dalam kelompok teman sebaya pada anak usia dini. Kelekatan ibu-anak menyediakan fondasi yang positif dan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosialisasi anak (Kochanska & Kim 2012). Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (*secure attachment*) dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada ibu namun juga pada lingkungan. Sedangkan pada usia dini adalah masa kritis bagi anak untuk menumbuhkan rasa percaya (*trust*). Jika rasa percaya ini gagal tumbuh pada masa anak maka yang terbentuk pada diri anak adalah rasa tidak percaya (*mistrust*), sehingga akan menghambat bagi perkembangan sosial emosi yang sehat pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, anak memerlukan figur ibu

atau pengasuh utama untuk menjalin *bonding* yang kuat. Siklus kelekatan aman adalah adanya figur kelekatan sebagai basis untuk anak dapat semangat bereksplorasi.

Namun pada kenyataannya, akhir-akhir ini perilaku anak menjadi salah satu hal yang sangat mengkhawatirkan dan meresahkan masyarakat, seperti perilaku anak jauh dari ajaran agama, tidak menghormati orangtua, berpakaian tidak sopan, berkata kotor, merokok, dan yang paling meresahkan kini anak-anak sudah terlibat dalam tindakan kriminal. Permasalahan ini menjadi salah satu wacana hangat yang sering dikabarkan melalui televisi, seperti sering berita tentang tindakan kriminal yang dilakukan para pelajar, kekerasan terhadap teman, tawuran, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Jika dianalisa permasalahan tersebut menggambarkan bahwa kehidupan anak-anak negeri mulai mencemaskan, tidak heran jika banyak yang mempertanyakan nasib generasi muda pada masa yang akan datang. Hal ini tentunya sangat berhubungan erat dengan nasib bangsa, karena nasib bangsa ditentukan generasi bangsanya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat kita pahami bahwa kelekatan orang tua dengan anak sangat berpengaruh pada perilaku dan perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial. Sebagian besar kajian juga berpendapat bahwa salah satu faktor kunci keberhasilan perkembangan anak adalah kelekatan awal dengan pengasuh utama yaitu seorang ibu. Banyak ahli menyatakan bahwa kelekatan orang tua dan anak sebagai kejadian dalam perkembangan sosial mereka. Untuk mencapai kemampuan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara

penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan sosial ini bisa diperoleh dengan kelekatan awal antara anak dengan orangtua.

Perkembangan sosial anak tidak terbentuk begitu saja, karena pada masa anak-anak merupakan masa mempelajari sikap dasar bersosialisasi seperti, sikap terhadap agama, kelompok sosial, ekonomi, dan lain-lain. sikap seperti ini dapat berubah di kemudian hari karena faktor pengalaman. Pada masa anak-anak, sikap sosial dasar tersebut belum banyak dimiliki atau masih sangat sedikit. Tetapi, setelah anak mencapai usia sesuai tahap perkembangannya, anak sudah memiliki kemampuan sosial dengan baik, kemampuan ini semakin lengkap diperoleh dari lingkungan pergaulannya. Meliputi pergaulan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya di masyarakat (Ali & Asrori. 2014).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam kehidupan sosial dan mematuhi norma-norma dalam bermasyarakat, serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut (Susanto, 2015).

Hal tersebut sependapat menurut Megawangi (2014) menyatakan bahwa anak dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) akan sulit mengatur emosinya sehingga apabila ada larangan atau keinginan yang tidak terpenuhi, anak hanya akan terus merengek, menangis meraung-raung, berguling-guling, atau bahkan mengamuk (*temper tantrum*), dan ini dapat menghambat perkembangan resiliensi anak.

Berdasarkan harapan dan kenyataan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merasa penting untuk meneliti hubungan kelekatan orang tua dan perkembangan sosial dengan resiliensi Anak Usia Dini, khususnya di TK Negeri Pembina Sunggal. Dengan hasil penelitian yang akan diperoleh dapat dimanfaatkan bagi para orang tua dan khususnya para pendidik Anak Usia Dini dalam memahami pentingnya resiliensi anak dalam diri anak dari usia dini, karena anak yang memiliki resiliensi dapat membantu mereka dalam menghadapi permasalahan di masa depan saat mereka tumbuh menjadi dewasa. Selain itu, dengan hasil penelitian ini, diharapkan memberikan pemahaman bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang sudah terdapat pada diri setiap anak, namun perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Orang tua cenderung tidak memahami bahwa anak memiliki karakteristik yang unik dan khas, serta memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan periode perkembangan yang lain. Selain itu, anak cenderung dapat dipengaruhi oleh orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya. Banyak anak yang tidak mendapatkan hak atas kesejahteraan, perlindungan, pengasuhan dan bimbingan karena kesibukan orang tuanya. Orang tua cenderung lupa bahwa berkewajiban dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik yang tidak lepas dari berbagai halangan

Anak memiliki perilaku jauh dari ajaran agama, tidak menghormati orangtua, berpakaian tidak sopan, berkata kotor, merokok, dan yang paling meresahkan kini anak-anak sudah terlibat dalam tindakan kriminal. Anak sering mengalami tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh orang tuanya secara tidak sadar. Banyak orang tua yang hanya menuntut dan memberikan label kepada anak tanpa melihat kondisi atau kemampuan anak mereka. Kemampuan resiliensi anak terhambat karena adanya stres dan trauma akibat peristiwa yang tidak menyenangkan dilingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat

Cenderung orang tua tidak memahami pentingnya resiliensi untuk anak di usia dini, yang berakibat menghambat perkembangan karakter anak. Orang tua cenderung turut campur setelah terjadi sesuatu dan anak sudah mengalami tekanan, sehingga resiliensi anak terhambat. Orang tua tidak memahami pentingnya resiliensi sebagai proses pendampingan untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka untuk penelitian ini akan dibatasi permasalahannya. Adapun penelitian ini akan dibatasi tentang:

1. Kelekatan orang tua dengan anak sebagai panutan dalam memberikan contoh yang positif agar mempengaruhi perkembangan resiliensi anak positif pula.
2. Perkembangan sosial pada Anak usia dini

3. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan yang sulit dalam kehidupnya, kemauan berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut serta berusaha bangkit dari keterpurukan untuk dapat menjadi lebih baik

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan diselesaikan antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan kelekatan orang tua dengan resiliensi anak usia dini?
2. Apakah terdapat hubungan perkembangan sosial dan resiliensi anak usia dini?
3. Apakah terdapat hubungan kelekatan orang tua dan perkembangan sosial dengan resiliensi anak usia dini?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara alain untuk mengetahui:

1. Hubungan kelekatan orang tua dengan resiliensi anak usia dini
2. Hubungan perkembangan sosial dengan resiliensi anak usia dini
3. Hubungan kelekatan orang tua dan perkembangan sosial dengan resiliensi anak usia dini

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Adapun manfaat teoritis dari penelitian kali ini adalah untuk memberikan kontribusi kajian khususnya yang menyangkut pada kelekatan orang tua dan Perkembangan sosial anak terhadap resiliensi Anak Usia Dini. Selain itu

penelitian ini juga bisa menjadi landasan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian serupa.

2. Manfaat Praktis

Adapun dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat berupa :
Manfaat yang akan didapat penulis adalah mengetahui bahwa kelekatan orang tua dan perkembangan sosial anak adengan resiliensi Anak Usia dini memiliki hubungan yang saling berkaitan. Selain itu, manfaat penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan, referensi dan sumber informasi bagi kepala sekolah untuk membuat kebijakan dan membimbing para pendidik agar dapat mengembangkan kemampuan resiliensi anak melalui hubungan kelekatan orang tua dan perkembangan sosial anak khususnya saat di sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005).

Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satu pun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu

mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif (Muylasa, 2012).

Lanjutnya Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan (Muylasa, 2012)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Anak usia dini merupakan anak yang sedang memiliki kesempatan emas untuk belajar, anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undangundang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak.

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Fadhillah (2012) masa anak usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai karakteristik atau hal sifat khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain sehingga sifat anak itu berbeda-beda. Masa usia dini adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan

dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika anak dewasa. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini:

- a. Anak Bersifat Egosentris Anak yang bersifat egosentris yaitu anak yang lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu dari kepentingan maupun kemauan anak sendiri. Pada usia anak 2-6 tahun pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis karena anak melakukan kegiatan, anak bermain atas pengetahuan yang anak miliki, anak belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitar anak, anak asyik dengan kegiatan dan memuaskan diri sendiri. Anak dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan kemauan anak sendiri serta pengetahuan yang anak miliki.
- b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu. Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Sehingga hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.
- c. Anak Bersifat Unik Anak memiliki keunikan yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga anak. Keunikan yang dimiliki masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang keluarga serta kehidupan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat pola

urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar anak tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

- d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi. Anak memiliki imajinasi dan fantasi yaitu anak senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan fantasi. Anak senang dengan cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yang disampaikan oleh orang lain. Tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain seperti halnya kegiatan yang anak lakukan ketika di sekolah. Terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan anak memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihat anak.
- e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

- f. Anak aktif dan Energik. Anak yang aktif dan enegik yaitu anak yang senang melakukan berbagai aktivitas. Anak seolah tidak lelah, tidak pernah bosan, tidak pernah berhenti dari aktivitas.
- g. Ekploratif dan Berjiwa. Petualang Anak yang ekploratif dan berjiwa petualang yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Seperti halnya anak suka membongkar mainan mobil-mobilan, anak ingin tahu apa yang ada didalam mainan mobil-mobila tersebut.
- h. Spontan. Spontan yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, alami dan tidak dibuat-buat sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.

2.2 Resiliensi Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Resiliansi

Kata resiliensi sendiri berasal dari bahasa latin abad pertengahan '*resilire*' yang berarti 'kembali'. Dalam bahasa Inggris, kata '*resiliency*' atau '*resilient*' biasa digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi seseorang yang berhasil kembali dari kondisi terpuruk. Jika dilihat dari asal dan makna kata, menurut Poerwandani maka resiliensi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk kembali pada kondisi semula ketika menghadapi tantangan atau kondisi yang terpuruk (Novianti. 2018). Sementara Banaag (Uyun 2012) menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan

berfungsi untuk melindungi individu dan melunakkan kesulitan hidup individu. Resiliensi disebut juga oleh Wolin dan Wolin (Uyun 2012) sebagai ketrampilan *coping* saat individu dihadapkan pada tantangan hidup atau kapasitas individu untuk tetap sehat (*wellness*) dan terus memperbaiki diri (*self repair*).

Isitilah resiliensi diformulasikan sebagai *egoresilience*, yang diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal menurut Block (Novianti 2018). Selanjutnya Luthar dan Laura (Luthar, 2003) menekankan bahwa resiliensi merupakan suatu proses atau suatu fenomena, dan bukan suatu trait. Resiliensi bukanlah sesuatu yang deterministik, melainkan lebih kepada proses yang penuh probabilitas. Resiliensi tidak dapat diukur secara langsung, melainkan disimpulkan dari pendefinisian terhadap komponen-komponen yang membentuknya yakni faktor resiko dan faktor adaptasi. Selanjutnya Reivich dan Shatte (2002) juga menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat dikemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan anak dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupannya untuk tumbuh menjadi individu yang lebih berani, kuat, mandiri, dan berkarakter baik serta bertanggung jawab.

2.2.2 Manfaat Resiliensi

Sebuah penelitian telah menyatakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal berikut ini (Reivich & Shatte, 2002):

a. *Overcoming*

Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan kita sendiri. Sehingga, kita dapat tetap merasa termotivasi, produktif, terlibat, dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan di dalam kehidupan.

b. *Steering Through*

Orang yang resilien dapat memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya. *Steering through* dalam stress yang bersifat kronis adalah *self-efficacy* yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

c. *Bouncing Back*

Orang yang resilien biasanya menghadapi trauma dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan *taskoriented coping style* dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupan mereka, dan orang yang mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang mereka rasakan.

d. Reaching Out

Orang yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu: tepat dalam memperkirakan risiko yang terjadi, mengetahui dengan baik diri mereka sendiri, dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

2.2.3 Aspek-aspek Resiliensi Anak Usia Dini

Reivich dan Shatte (Uyun, 2012), memaparkan tujuh aspek-aspek resiliensi, yaitu sebagai berikut:

a) Emotion Regulation

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien.

Menurut James (dalam Lestari, 2010: 5) emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Pada masa anak usia dini, kebanyakan anak belum mampu mengendalikan emosi mereka, banyak anak-anak mengekspresikan dengan cara memukul, menendang, menggigit, melempar benda, menangis dan menjerit, bahkan terkadang lari menghindar dan mengeluarkan kata-kata buruk.

Sedangkan anak yang memiliki resiliensi akan mampu mengendalikan dirinya saat sedang emosi dan kebanyakan mudah untuk memaafkan kesalahan teman sebayanya meskipun dalam keadaan terluka dan melanjutkan untuk bersosialisasi, anak tampak lebih bersemangat dan bahagia saat bermain, memiliki tutur kata yang baik meskipun saat sedang marah.

b) Impulse Control

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka, cenderung mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam perkembangan sosial (Uyun, 2012).

Anak yang memiliki resiliensi, memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls yang bersifat negatif, misalnya kita anak marah akan cenderung berteriak dan bertengkar, namun dengan kontrol impuls membantu anak untuk menghentikan diri sendiri agar tidak berteriak dan bertengkar karena mengetahui bahwa hal tersebut bukan hal yang baik.

Pengendalian impuls dapat kita kembangkan pada anak usia dini dengan cara mencontohkannya dari perilaku orang dewasa yang sering berinteraksi dengan anak dan sering mengakui pencapaian anak-anak ketika mereka mampu mengendalikan impuls mereka. Kontrol impuls dan regulasi emosional sangat

berkaitan, keduanya sangat penting untuk mengembangkan resiliensi anak. Bahkan jika anak memiliki kedua kemampuan resiliensi ini, maka kemampuan lainnya akan dapat tercapai dengan mudah secara spontan.

c) Optimism

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich dan Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.

Optimisme semacam ini bukan tentang hanya melihat hal-hal positif dalam hidup dan menutup mata terhadap peristiwa negatif. Ini tentang melihat segala sesuatunya sebagaimana adanya dan percaya bahwa kita dapat membuat yang terbaik dari situasi ini. Resiliensi yang terbentuk pada anak dapat membantu anak-anak menjadi lebih akurat dan fleksibel dalam memikirkan apakah suatu situasi bersifat permanen atau sementara.

Orang dewasa atau orang tua dapat membantu anak-anak lebih optimis dengan mengubah pemikiran "selalu" berpikir seperti "Saya tidak pernah bisa bermain set kereta" dapat diubah ke dalam pemikiran "tidak selalu" dengan pengingat lembut: "Ingat, pada hari Sabtu Anda dan Jonah bermain dengan set kereta sepanjang pagi." Dan Anda dapat menantang "Saya tidak akan pernah bisa" lakukan..." berpikir dengan mengingatkan anak Anda tentang prestasi masa lalu: "Ingat, Anda pikir kamu tidak akan pernah bisa berenang tanpa bantuanku dan sekarang kamu bisa berenang sendiri!".

d) *Causal Analysis*

Causal Analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

Anak yang resilien memiliki pemikiran yang tangguh menjadi lebih fleksibel untuk melihat beberapa masalah merupakan hasil dari diri sendiri dan tindakan sendiri, sedangkan orang lain tidak. Sebagai contoh, kita dapat mengatakan, “Ada masalah di sini karena Anda berdua ingin bermain dengan mainan yang sama. Menurutmu apa yang bisa kamu lakukan?” atau “Menurutmu apa yang bisa kita lakukan?”. Bagi anak yang resilien akan mampu menjawab permasalahan tersebut dengan bertindak main bersama secara bergantian atau merelakan mainannya untuk temannya dan memilih mainan yang lain.

e) *Empathy*

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Ini adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Sebagai contoh anak yang memiliki resiliensi, akan mampu mengetahui orang lain dalam keadaan sedih, marah atau bahagia.

f) *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan

masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi.

g) Reaching out

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat kita kemukakan bahwa anak-anak yang memiliki resiliensi akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu untuk mengendalikan dirinya apabila sedang kesal (emosi)
2. Mampu mengendalikan keinginan atau dorongan yang muncul dari dalam diri individu (Kesabaran)
3. Anak lebih percaya diri dan optimis
4. Anak mampu memahami kesulitan dan kesedihan orang lain
5. Mampu menerima kesalahan dan kegagalan
6. Anak memiliki keyakinan diri bahwa akan berhasil dalam melakukan sesuatu

Ciri-ciri anak resilien biasanya meliputi tingkat fungsi proses kognitif yang tinggi, pembelajaran yang berkapasitas, kapasitas verbal dan kemampuan untuk merencanakan. Mereka Sumber daya internal mereka juga terdiri dari: kemampuan bersosialisasi sebagai variabel temperamental dan tingkat motivasi tinggi yang berkaitan dengan kehidupan serta rencana dan tujuan pendidikan.

Orang yang resiliensi juga memiliki kemampuan mekanisme pengendalian diri, yaitu kemampuan mengatasi emosi negatif dan mengontrol impuls. Anak resilien digambarkan sebagai anak yang ceria dan optimis, dengan citra positif tentang diri mereka sendiri, termasuk harga diri yang tinggi, kepercayaan diri dan tingkat agensi diri. Mereka juga memiliki keterampilan sosial yang tinggi, seperti kemampuan berkomunikasi, berhubungan dengan orang lain dan menyelesaikan konflik (Garnezy, Rutter, 1983; Masten, 2001; Werner, 2000 dalam Sikorska & Marta: 2017).

Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang tangguh lebih androgini, yang berarti bahwa anak laki-laki lebih mudah untuk berekspresi emosi mereka dan mereka lebih terbuka dan mudah bergaul daripada rekan-rekan mereka yang kurang tangguh sementara anak perempuan lebih terorganisir, lebih percaya diri, dan lebih tertarik untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya (Constantine et al. 1999; Fergus, Zimmerman, 2005; Garnezy, Rutter, 1983; Tuan, 2001; Masten, Obradovic, 2006; Werner, 2000 dalam Sikorska & Marta: 2017).

Profil anak tangguh yang dikemukakan oleh Edith Grotberg (Sikorska & Marta: 2017) meliputi: komponen: sumber daya eksternal (saya dikelilingi oleh orang-orang yang mempercayai saya dan memberi saya cinta tanpa syarat, mereka memberi saya batasan dan memberi contoh, mereka membantu, mendukung, dan menguatkan saya), sumber daya internal (saya bahagia, dicintai dan dihormati, bertanggung jawab dan dipenuhi dengan optimisme) dan kompetensi (saya tahu bagaimana berbagi emosi, mengendalikan perilaku saya, memecahkan masalah dan mencari bantuan dari orang lain).

Profil anak tangguh yang ditunjukkan dalam penelitian ketahanan tampaknya sejalan dengan konsep "kecakapan hidup" yang didefinisikan oleh WHO pada tahun 2004 (Sikorska & Marta: 2017). Konsep yang dimaksud dibagi menjadi lima kelompok:

1. Kesadaran diri dan empati,
2. Mengatasi stres dan emosi,
3. Keterampilan komunikasi dan interpersonal,
4. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif,
5. Keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian yang melibatkan anak-anak yang telah mengatasi kesulitan, mengatasi kesulitan dan mencapai keberhasilan perkembangan meletakkan dasar bagi sejumlah program pencegahan (Constantine et al, 1999; Froehlich-Gildhof, 2007; Le Buffe, Naglieri, 2002 dalam Sikorska & Marta: 2017).

Langkah-langkah pendidikan untuk merangsang resiliensi pada anak-anak dilakukan dengan keyakinan bahwa dengan belajar bagaimana mengatasi kesulitan, anak-anak kecil juga akan mengembangkan keterampilan mengatasi yang penting di masa depan. Keterampilan ini pada gilirannya akan membantu mereka mengatasi masalah dan krisis, seperti kegagalan atau konflik yang melekat dalam kehidupan mereka.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Holaday (Southwick, P.C. 2001), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah:

- a. *Social Support*, yaitu berupa *community support, personal support, familial support* serta budaya dan komunitas dimana individu tinggal.
- b. *Cognitive skill*, di antaranya intelegensi, cara pemecahan masalah, kemampuan dalam menghindar dan menyalahkan diri sendiri, kontrol pribadi dan spiritualitas.
- c. *Psychological resources*, yaitu *locus of control internal*, empati dan rasa ingin tahu, cenderung mencari hikmah dari setiap pengalaman serta selalu fleksibel dalam setiap situasi.

Berdasarkan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi anak yaitu *Social Support*, faktor ini menjelaskan bahwa dukungan sosial khususnya *familial support* (Dukungan Keluarga) merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada anak-anak agar mempengaruhi perkembangan resiliensi anak positif. Salah satunya adalah kelekatan orang tua terhadap anak-anak yang meningkatkan dukungan positif pada anak. Faktor *Psychological resources*, yaitu empati dan rasa ingin tahu merupakan faktor yang harus dimiliki oleh anak-anak agar dapat bersosialisasi dengan sesama teman sebaya dan lingkungan, dengan demikian dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Oleh karenanya, prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam interaksi orang tua dan anak adalah memperkuat kemampuan mereka untuk menjadi resilien dan menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Berdasarkan analisis terhadap teori dan aspek-aspek resiliensi maka dalam penelitian dikemukakan defenisi resiliensi adalah kemampuan anak dalam mengatasi kondisi kesulitan dan kembali menjadi lebih baik. Dengan indikator antara lain ini antara lain, percaya diri, pencapaian, regulasi emosi, mengontrol Diri, optimisme, menganalisis masalah, dan empati.

2.3 Kelekatan Orang Tua dan Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Kelekatan

Pada dasarnya hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan social, bahkan hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Menurut Sutcliffe (Sari et.al, 2018) hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan. Senada dengan hal tersebut Ainsworth (Sari et.al, 2018) mengatakan bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) dalam tahun pertama memberi landasan yang penting bagi perkembangan psikologis di kemudian hari.

Kelekatan (*attachment*) adalah sebuah istilah yang pertama kali dikenalkan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak dan menurut Martin Herbert dalam *The Social Sciences Encyclopedia* “*attachment* mengacu pada ikatan antara dua orang individu dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu. (Desmita. 2017). Para ahli riset dan klinis lebih menaruh perhatian pada dua jenis

ikatan, yaitu keterikatan dengan orang tua dan keterikatan dengan anak-anak. Sudah diakui secara luas bahwa anak-anak secara psikologis terikat kepada orang tua mereka. Menurut Bowlby (Upton, 2012) ikatan emosi yang terbentuk antara remaja dan orangtua sebagai figur pengasuh disebut sebagai kelekatan atau *attachment*. Sedangkan menurut Ainsworth (Wijirahayu, 2016) mengatakan kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan mengikat dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Sebaliknya, anak yang tidak mengalami keterikatan aman akan menunjukkan sikap takut kepada orang asing, merasa terganggu pada hal-hal kecil seperti perpisahan sehari-hari (Desmita, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka kelekatan adalah hubungan timbal balik antara anak dan orangtua, dalam memberikan rasa kasih sayang dengan menunjukkan sikap orangtua dalam mengasuh anak, orangtua mampu untuk merespon dan memenuhi kebutuhan anak. Hubungan ini akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama bahkan usia lanjut dan akan terbentuk pola-pola kelekatan pada anak.

Ikatan kelekatan (*attachment*) memiliki beberapa elemen yaitu: 1) ikatan tersebut adalah hubungan emosi dengan seseorang yang spesial; 2) hubungan tersebut menimbulkan rasa aman, nyaman, dan kesenangan; 3) ketiadaan ikatan akan menimbulkan perasaan kehilangan atau meningkatkan penyesalan, kekecewaan (Wijirahayu, 2016). Artinya, derajat ikatan emosi tersebut dapat dilihat atau diukur dari bagaimana hubungan emosinya; terkait dengan rasa aman,

nyaman bila berada di dekatnya, serta seberapa perasaan stres, rasa kehilangan, dan penyesalan bila tidak berada di dekatnya.

Kapasitas dan keinginan untuk menciptakan hubungan emosional berhubungan dengan organisasi dan fungsi susunan saraf pada otak manusia. Hal ini hampir sama dengan bagaimana cara otak untuk melihat, mencium, berpikir, berbicara, dan bergerak; demikian pulalah cara manusia untuk mencintai. Sistem saraf otak manusia memungkinkan kita untuk membentuk dan memelihara hubungan emosi yang terbangun selama masa bayi dan tahun pertama kehidupannya.

Dengan demikian, pengalaman pada periode pertama kehidupan manusia ini adalah masa yang paling kritis dalam menentukan kapasitas hubungan emosi yang intim dan sehat pada masa selanjutnya. Pembentukan rasa empati, kasih sayang, saling berbagi, penekanan agresi, mencintai, dan berbagai karakter yang menunjukkan individu sehat, bahagia, dan produktif sangat berhubungan dengan kapasitas kelekatan (*attachment*) yang terbentuk pada saat bayi dan awal masa kanak-kanak.

Anak dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) akan sulit mengatur emosinya sehingga apabila ada larangan atau keinginan yang tidak terpenuhi, anak akan merengek, menangis meraung-raung, berguling-guling, atau bahkan mengamuk (*temper tantrum*) (Megawangi. 2014). Sebaliknya, anak dengan *secure attachment* akan memiliki kemampuan untuk mengatur emosi. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangan sosial emosi

anak. Oleh karena itu, kelekatan ibu tidak hanya menularkan kehangatan secara fisik namun juga kognitif dan afektif yang dirasakan bersama.

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan

Pola-pola kelekatan dipengaruhi oleh beberapa hal menurut Colin (Sari et.al, 2018) menjelaskan sebagai berikut:

1. Tokoh pengasuh

Kepribadian dari pengasuh utama dapat menentukan atau mempengaruhi pola kelekatan pada anak. Pengasuh yang menderita penyakit mental atau gangguan kepribadian mungkin mengasuh dan merespon bayi dengan cara yang menyimpang. Kemudian bayi akan mengembangkan penjagaan, mengubah, atau penyimpangan pola dari perilaku kelekatan.

2. Faktor-faktor demografis

Jenis kelamin bayi, urutan atau golongan sosial mempengaruhi pola kelekatan. Status sosioekonomi yang sangat rendah dapat membantu untuk meramalkan pola kelekatan terhadap ibu. Pada kasus sebuah keluarga yang sangat miskin, *anxiousattachment* kepada ibu lebih banyak dalam keadaan yang biasa dari pada mereka yang berada di tingkat ekonomi yang lebih baik. Keluarga dalam kemiskinan sering mengalami beragam masalah.

3. Pengguna obat-obatan dan alkohol

Ibu yang menggunakan alkohol atau obat-obatan saat masa kehamilan akan menyebabkan efek jangka panjang atau bahkan efek yang

tidak dapat diubah pada bayi. Orang dewasa yang kecanduan obat-obatan mungkin berpengaruh banyak efek yang tidak diinginkan pada anak.

4. Tempramen bayi

Sifat tempramen pada bayi termasuk tingkatan aktivitas, rentang perhatian kecenderungan dalam keadaan sulit, kemarahan, takut, reaksi, emosional, menenangkan, dan ketekunan.

5. Kelahiran prematur dan penyakit dini

Bayi yang prematur cenderung menunjukkan koordinasi motorik yang lemah, lebih sedikit menangis, lebih mudah marah, dan sulit merasakan kenyamanan.

6. Dukungan sosial

Dukungan sosial dari ibu memberikan kontribusi yang penting untuk kualitas kelekatan anak pada ibu.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa faktor kelekatan dipengaruhi oleh tokoh pengasuh, status ekonomi, penggunaan obat-obatan dari pengasuh, tempramen bayi, kelahiran prematur, dan dukungan sosial dari pengasuh. Orangtua sebagai pengasuh utama menentukan atau mempengaruhi pola kelekatan, sehingga bermanfaat untuk perkembangan remaja

Adapun menurut Santrock (Sari et.al, 2018) menyebutkan beberapa manfaat kelekatan adalah bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial seperti yang dicerminkan dalam beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik, membantu menunjukkan kesejahteraan emosi yang lebih baik, membantu untuk memiliki harga diri yang lebih tinggi, sebagai fungsi

adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman terhadap anak agar dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologi yang sehat, membantu anak dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, membantu keberhasilan anak dalam hubungan intim dan harga diri pada masa awal, membantu anak untuk menghasilkan hubungan positif dan dekat di luar keluarga dengan teman sebaya.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa manfaat kelekatan orangtua dengan anak adalah memiliki harga diri lebih tinggi, dapat mengendalikan emosi, kesehatan fisik, dapat menguasai lingkungan baru, mampu menghasilkan hubungan yang positif dengan keluarga, dan teman sebaya.

Berdasarkan konsep definisi dan faktor yang mempengaruhi kelekatan orang tua dan anak, maka pada penelitian ini mengemukakan kelekatan orang tua pada anak usia dini adalah ikatan dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan sebagai berikut: *Secure Attachment* (kelekatan aman), *Resistant Attachment* (kelekatan melawan/ ambivalen), *Avoidant Attachment* (kelekatan Menghindar)

2.4 Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

2.4.1 Pengertian Perkembangan Sosial Anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendidikan bapak, stimulasi perkembangan dan faktor lingkungan dari anak (Ardita et.al , 2012). Meadow menyatakan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal,

antara lain akan berpengaruh terhadap bagaimana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan (Martani, 2012).

Selanjutnya Muhibin (Nugraha & Rachmawati 2014) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian pembentukan pribadi dalam masyarakat. Menurut Susanto (2015) mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan berkerjasama. Hurlock (Astuti, et.al, 2016) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Perkembangan sosial yang dimiliki anak, bukan semata-mata sebuah konsep teoritis yang hanya bisa disampaikan melalui sebuah pengajaran dan pengarahan, tetapi satu perkembangan praktis yang harus langsung dialami individu melalui interaksinya dengan individu lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan sejumlah keterampilan sosial sejak usia dini karena perkembangan keterampilan sosial usia ini dapat menentukan keberhasilan individu dalam menjalin relasi sosial di kemudian hari. Berdasarkan dari masalah yang ditemukan dilapangan yaitu anak-anak masih belum menunjukkan perkembangan sosial, yaitu anak tidak bekerja sama saat diberi tugas kelompok karena anak terlihat sibuk sendiri, anak tidak memiliki sikap gigih dalam mengerjakan tugas hal ini dilihat saat anak diberi pertanyaan, anak cenderung diam dan tidak bersemangat, anak kurang tepat dalam mengekspresikan emosi

sesuai suasana misalnya saat anak memiliki kesalahan maka guru akan menegur tetapi anak mengekspresikan emosinya dengan tertawa bukan dengan wajah sedih, anak cenderung tidak menghargai hasil karya temannya misalnya anak memberi ejekan kepada anak yang belum bisa mewarnai seperti hasil karyanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

2.4.2 Aspek-aspek Kemampuan Sosial Anak

Kemampuan adalah kompetensi anak dalam bersikap, berfikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh anak. Kemampuan sosial merupakan kegiatan mental dan perilaku yang sangat penting bagi seseorang untuk menjamin kesuksesannya dalam hidup. Orang yang sukses biasanya menguasai faktor bersosialisasi secara baik dengan lingkungannya. Kemampuan ini harus dibina sejak usia dini. Meningkatkan hubungan sosial merupakan tonggak penting bagi anak usia dini. Pada usia ini anak telah meningkatkan beberapa kemampuan sosial yang efektif dan belajar bersama dan bermain dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain baik teman maupun dengan orang dewasa anak memerlukan kemampuan sosial yang baik. Pembelajaran di sekolah juga harus ikut mendukung anak untuk mewujudkan hal tersebut.

Ada beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada anak usia 5 sampai 6 tahun yaitu pembangkang, Agresi, berselisih, menggoda, persaingan, kerjasama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan simpati (Susanto. 2015).

Perilaku sosial yang dikemukakan Susanto (2015) di deskripsikan sebagai berikut:

- a. Pembangkang (*Negativisme*) bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku pembangkang ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku pembangkang mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia 4-6 tahun. Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap dependent menuju kearah independent.
- b. Agresi (*Agression*). Perilaku menyerang balik secara fisik (*nonverbal*) maupun kata-kata (*verbal*). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi atau rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti; mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agretifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka egretifitas anak akan semakin meningkat.

- c. Berselisih atau bertengkar (*quarreling*). Anak akan merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang yang sedang dimakinkannya.
- d. Menggodanya (*Teasing*). Menggodanya merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya
- e. Persaingan (*Rivale*). Keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini akan mulai terlihat pada anak ketika ia berusia empat tahun dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.
- f. Kerjasama (*Cooperation*). Sikap mau berkerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik.
- g. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*). Tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah: memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.
- h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*). Sikap egosentris dalam diri individu tersebut untuk memenuhi keinginannya tanpa menghiraukan orang atau kelompok yang ada disekitarnya.
- i. Simpati (*Sympaty*). Sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian karena kagum, suka atau kasihan terhadap seseorang atau kelompok yang dilihatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa kemampuan sosial merupakan perubahan yang berkesinambungan yang terjadi dalam perilaku setiap individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa.

Aspek perkembangan sosial pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan hasil belajar yang dicapai meliputi kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial budaya yang ada di sekitar anak dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri yang baik, serta memiliki rasa empati pada orang lain (Musyarofah, 2017).

Sedangkan aspek perkembangan yang ingin dicapai menurut Permen Nomor 137 Tahun 2014, maka kemampuan sosial ini merupakan tahapan pencapaian perkembangan dari aspek sosial emosional dan kemandirian. Tingkat pencapaian kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Tingkat Pencapaian kemampuan sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Tingkat Pencapaian Kemampuan Sosial	Indikator
A. Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengetahui perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
B. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan hak nya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
C. Perilaku Prosocial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
--	--

2.4.3 Faktor-faktor Perkembangan Sosial Anak

Kemampuan sosial atau perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor menyadur pendapat Sunarto et.al, (2014) bahwa kemampuan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan sosial anak yaitu; keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi.

a. Faktor Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma

dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

b. Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Kematangan fisik merupakan perubahan terhadap diri seorang manusia, sedangkan kematangan psikis, merupakan kematangan jiwa manusia. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.

c. Status sosial ekonomi keluarga

Status sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai potensi serta kepribadian yang memungkinkan dia diterima dalam pergaulan dengan individu yang lain. Ekonomi orang tua yang sedikit rendah akan membuat anak merasa dipandang rendah oleh orang lain, sehingga ia pun tidak berani untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang status sosialnya lebih dari dia

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Proses sosialisasi anak akan lebih meningkat dengan baik,

apabila dia sering melakukan aktifitas belajar yang dilakukan secara bersama-sama ataupun berkelompok.

e. Kapasitas Mental: Emosi, dan Inteligensi

Kemampuan berpikir sangat mempengaruhi banyak hal, seperti: kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa, sangat mempengaruhi kemampuan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu kemampuan intelektual tinggi, kemampuan bahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam kemampuan sosial anak.

Berdasarkan uraian tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak dapat dikemukakan bahwa tidak hanya lingkungan luar keluarga anak saja yang mempengaruhi sosial anak, tetapi faktor keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, emosi dan inteligensi pada diri anak juga sangat berpengaruh pada faktor perkembangan sosial anak.

Berdasarkan penjelasan para ahli tentang perkembangan sosial anak usia dini, defenisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencapaian kematangan anak dalam hubungan sosial yang diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang disekitarnya, sedangkan aspek yang menjadi indikator perkembangan sosial dalam penelitian ini adalah kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial.

2.5 Hubungan Kelekatan orang tua dengan Resiliensi Anak Usia Dini

Penelitian Wijirahayu et.al (2016) dengan menganalisis pengaruh kelekatan ibu-anak dan pertumbuhan anak terhadap perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan ibu dan kelekatan ibu-anak akan berpengaruh secara signifikan pada peningkatan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah.

Penelitian lain yang diteliti oleh Asih (2020) dengan judul penelitian Hubungan Kelekatan Ibu dan Anak dengan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini membuktikan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan ibu dan anak dengan kemampuan sosial anak usia dini di Kelas B TK Pertiwi Karang Sari Kembaran Banyumas.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Salah satu karakteristik yang dimiliki anak usia dini secara umum adalah sifat egosentris. Hal ini bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Menurut Nilawati (2016) dengan karakteristik seperti ini, anak akan cenderung banyak mengalami hal yang tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan beberapa reaksi yang berbeda. Ada yang mengalami emosinya meledak ke dalam dan ada yang meledak keluar. Dan ada juga yang menggambarkan dirinya sebagai korban. Ada juga sebagian anak yang melewati kesusahan mereka dengan mengarahkannya ke hal yang lain dan mengatasi sebuah kesulitan sebagai tantangan. Mereka bangkit kembali lebih kuat dan lebih baik dari sebelumnya. Orang seperti ini disebut sebagai orang yang memiliki

resiliensi. Bagaimana seseorang dapat bangkit kembali dari ketepurukan yang terjadi dalam perkembangannya.

Peran orang tua adalah sesuatu yang diharapkan anak dari ayah dan ibu dalam situasi tertentu sesuai dengan fungsi, potensi, kemampuan, serta tanggungjawab agar dapat memenuhi harapan-harapan anak. Setiap anak harus mempunyai resiliensi untuk mampu melewati tugas-tugas perkembangannya dengan sukses. Sebagai contoh, ketika seorang anak mulai belajar tentang berbagai macam warna atau perubahan-perubahan benda disekitar, maka anak-anak akan mengalami tantangan terhadap peristiwa tersebut. Sehingga setiap anak harus memiliki kemampuan untuk menjadi seseorang yang resilien dalam menghadapi suatu tugas perkembangan yang dialami dan permasalahan yang terjadi. Hal ini membuktikan bahwa resiliensi pada anak sangat penting dipertahankan semenjak usia dini.

Aspek-aspek kelekatan orang tua terhadap anak terdiri dari aspek kelekatan aman (*Secure Attachment*) yaitu setiap anak memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan ibu, memiliki sikap menghargai ibu, mendapatkan perhatian dan kasih sayang, selalu ditolong saat membutuhkan dan mendapatkan dorongan dari ibu. Hal ini memungkinkan anak dengan percaya diri mampu untuk bangkit dari keterpurukan mereka saat mereka mendapatkan masalah di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat luar saat bermain dengan teman sebayanya, sehingga kemampuan resiliensi anak akan terus meningkat pada diri anak tersebut.

Aspek kelekatan selanjutnya adalah aspek kelekatan melawan/ambivalen (*Resistant Attachment*) yaitu anak mendapatkan perlakuan yang tidak konsisten dari ibu, anak tidak memahami perintah ibu, anak mengalami kecemasan untuk berpisah dan selalu bergantung pada ibu mereka, karena mereka cenderung tidak diberi kepercayaan oleh ibu. Hal ini memungkinkan berdampak pada ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri anak, sehingga saat anak mendapatkan masalah tidak dapat mengatasinya dan cenderung akan menangis dan mengadu kepada ibu untuk meminta pertolongan dan membela dirinya. Apabila hal ini terus berlanjut, maka kemampuan resiliensi anak akan cenderung menurun.

Aspek kelekatan terakhir adalah yang paling berisiko terhadap peningkatan resiliensi diri anak, yaitu aspek kelekatan menghindar (*Avoidant Attachment*). Pada aspek ini anak ditolak kehadirannya oleh ibu, anak menghindar berhubungan dengan ibu, bersikap dingin, tidak peduli dan tidak mendapatkan kasih sayang dari ibu. Perlakuan kelekatan menghindar biasanya terjadi pada keluarga yang *broken home* atau perceraian antara kedua orang tuanya, sehingga mengakibatkan anak menjadi trauma dan sulit bangkit untuk mengatasi permasalahan yang terjadi nantinya. Anak memiliki perasaan yang rentan menyendiri dan menyalahkan diri sendiri dan orang lain, sehingga memungkinkan anak menjadi depresi dan tidak mampu untuk bangkit dari keterpurukan mereka.

Berdasarkan ketiga aspek di atas, maka setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki resiliensi, orang tua berharap bahwa anak-anak dapat menghadapi semua tantangan hidup pada masa kini dan masa datang, karena orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembentukan karakter pada

dirinya. Oleh karena itu, kelekatan orang tua terhadap anak-anak sangat penting untuk dapat menumbuhkan resiliensi anak.

Kelekatan adalah hubungan timbal balik antara anak dan orangtua, dalam memberikan rasa kasih sayang dengan menunjukkan sikap orangtua dalam mengasuh anak, orangtua mampu untuk merespon dan memenuhi kebutuhan anak. Adapun kelekatan yang secara umum diberikan kepada anak-anak, seperti kelekatan aman, kelekatan melawan dan kelekatan menghindar. Menurut Megawangi (2014) menyatakan bahwa anak dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) akan sulit mengatur emosinya sehingga apabila ada larangan atau keinginan yang tidak terpenuhi, anak hanya akan terus merengek, menangis meraung-raung, berguling-guling, atau bahkan mengamuk (*temper tantrum*), dan ini dapat menghambat perkembangan resiliensi anak. Sebaliknya, anak dengan *secure attachment* akan memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, sehingga resiliensi anak akan terbentuk. Karena anak yang resilien dapat memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya.

Seperti yang sudah dijelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah *Social Support*, yaitu dukungan dari keluarga terdekat seperti orang tua. Apabila seorang anak dari usia dini mendapatkan *attachment* (kelekatan) yang positif dari orang tua, maka akan menjadi landasan dasar bagi anak untuk mampu menghadapi tantangan-tantangan dimasa depan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa kelekatan orang tua dan resiliensi sangat berhubungan.

2.6 Hubungan Perkembangan sosial dengan Resiliensi Anak Usia Dini

Pandangan tentang anak usia dini jika dilihat dari teori perkembangan sosial yang dikembangkan oleh Erikson, Papalia, et.al, (Nilawati. 2016) mengemukakan bahwa perkembangan sosial menyangkut aspek-aspek yang terkait dengan emosi dan temperamen sebagai akibat dari interaksi yang terjadi antara anak dengan lingkungan terdekatnya. Emosi, seperti rasa sedih, gembira, dan takut, merupakan reaksi subjektif pengalaman, yang diasosiasikan dengan perubahan psikologis dan perilaku. Emosi ditunjukkan dalam berbagai bentuk, misalnya menangis karena tidak nyaman, marah karena tidak mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, tersenyum dan tertawa ketika mendapatkan kesenangan, sedih, kecewa, bahkan termasuk juga empati.

Dalam menjalani perkembangan sosialnya anak perlu pendampingan keterampilan resiliensi. Pendidik dari pendidikan anak usia dini sudah seharusnya melakukan pendampingan pada anak didiknya yang sedang menghadapi dan mengalami kesulitan agar mereka memiliki resiliensi. Proses pendampingan mengarahkan anak agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, dan terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan.

Kemampuan sosial yang dimiliki anak, bukan semata-mata sebuah konsep teoritis yang hanya bisa disampaikan melalui sebuah pengajaran dan pengarahan, tetapi satu kemampuan praktis yang harus langsung dialami individu melalui

interaksinya dengan individu lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan sejumlah kemampuan sosial sejak usia dini karena perkembangan kemampuan sosial pada usia dini dapat menentukan keberhasilan individu dalam menjalin relasi sosial di kemudian hari.

Salah satu aspek perkembangan sosial anak yang harus dikembangkan adalah kesadaran diri, sebagai contoh anak mau meminjamkan miliknya dan anak mampu saling membantu serta berbagi dengan temannya. Apabila perkembangan sosial anak akan kesadaran diri tersebut berkembang, maka dapat mengembangkan kemampuan resiliensi anak berupa rasa empati yang tinggi yaitu anak mampu memaknai perilaku orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

Selanjutnya, perkembangan sosial yang perlu dicapai anak usia dini adalah rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, seperti anak mampu menaati aturan kelas dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Sehingga dengan tercapainya perkembangan sosial tersebut, kemampuan anak memiliki resiliensi dalam aspek mengontrol diri menjadi meningkat, yaitu anak memiliki kemampuan mengendalikan emosi negatif. Sehingga dengan mampu anak mengontrol diri maka anak akan mampu bersosialisasi untuk bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan keterkaitan antara aspek perkembangan sosial anak dan resiliensi yang terdapat pada diri anak usia dini, maka dapat kita simpulkan bahwa adanya hubungan antara perkembangan sosial anak dan resiliensi yang ada pada diri anak usia dini.

2.7 Hubungan Kelekatan orang tua dan Perkembangan sosial dengan Resiliensi Anak Usia Dini

Secara umum anak-anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh mereka, serta tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Untuk dapat mengembangkan potensi yang terdapat pada diri anak tersebut, kita harus mampu mengenali dan memahami pada diri anak-anak tersebut, karena setiap anak memiliki karakteristik, ciri khas, kepribadian dan potensi serta keterampilan yang berbeda-beda.

Maka dari itu tanggungjawab orangtua atas kesejahteraan anaknya yang berkewajiban untuk memelihara dan mendidik anak sedemikian rupa, sehingga nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, sehat, berbakti kepada orangtua, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berguna bagi nusa bangsa, Negara dan agama. Seperti yang dinyatakan oleh Zahroh dan Na'imah (2020; 2), apabila anak mendapatkan stimulus positif, maka anak akan menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya, apabila anak mendapatkan stimulus negatif maka anak akan menjadi pribadi yang buruk atau jahat. Menurut Suyadi, Stimulus negatif yang diberikan lingkungan terhadap anak misalnya memberikan contoh yang buruk baik disengaja ataupun tidak, serta terlalu keras dalam membimbing anak (Zahroh dan Na'imah. 2020; 2).

Untuk membatasi anak mendapatkan stimulus yang negatif, maka sangat penting bagi orang tua dan anak khususnya seorang ibu membimbing terus anak-anaknya. Untuk dapat membimbing anak, hal yang utama dapat dilakukan oleh orang tua adalah menjadi lebih dekat dan mendampingi perkembangan anak. Sehingga saat ada perubahan yang bersifat negatif terjadi pada anak maka orang tua mampu mencari solusi untuk menyelesaikan hal tersebut.

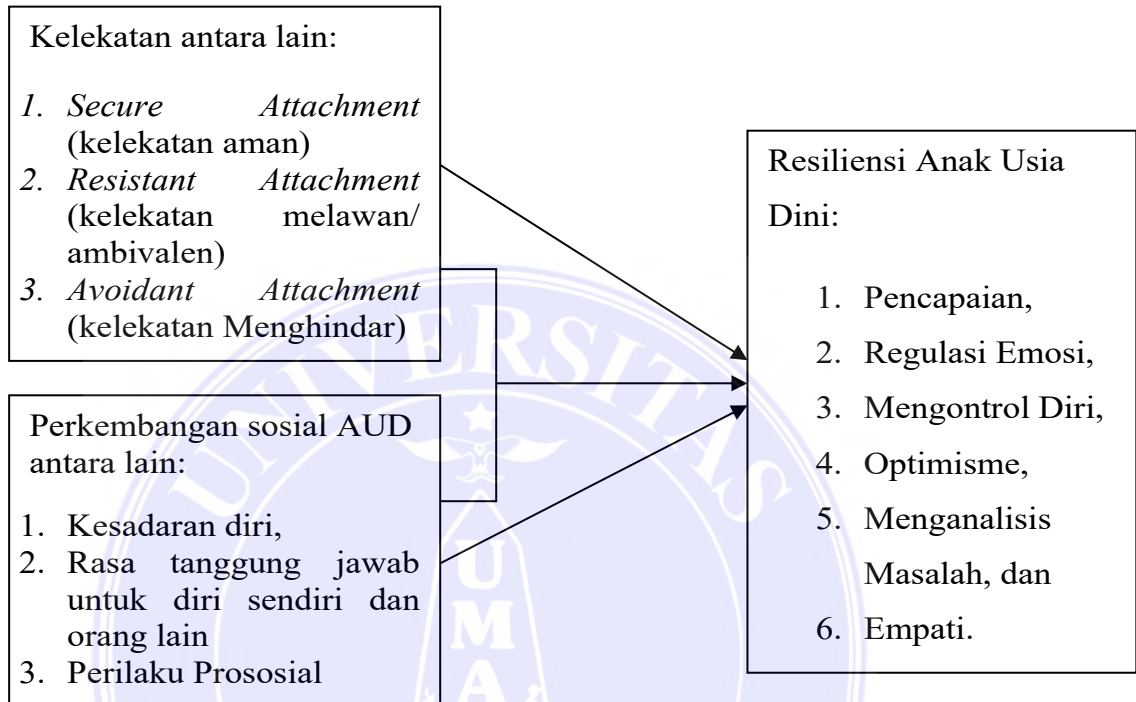
Kelekatan anak pada orang tua dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak, yaitu melalui interaksi yang dimulai sejak lahir. Sehingga anak dapat melihat, mendengar, merasakan, dan memaknai lingkungan sekitar melalui hubungan timbal balik antara diri anak dan orang tua. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarti,dkk (2015. 75) yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan anak terhadap kecerdasan emosional anak. Kelekatan ibu dan anak mendukung kualitas adaptasi sosial dalam kelompok teman sebaya pada anak usia dini. Kelekatan ibu-anak menyediakan fondasi yang positif dan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosialisasi anak. Banyak Psikolog menyatakan bahwa kelekatan orang tua dan anak sebagai kejadian dalam perkembangan sosial mereka. Untuk mencapai kemampuan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan sosial ini bisa diperoleh dengan kelekatan awal antara anak dengan orangtua.

Untuk mengembangkan kemampuan sosial anak, tidak dapat dilakukan secara spontan, dan memerlukan tahapan serta waktu yang berkesinambungan dimulai dari usia dini. Oleh karena itu lebih baik membantu anak-anak

membangun kapasitas resiliensinya pada tahun-tahun awal, daripada turut campur setelah terjadi sesuatu, anak sudah mengalami tekanan. Resiliensi sebagai proses pendampingan untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan. Untuk anak usia dini yang masuk dalam kategori anak prasekolah, pemahaman tentang perkembangan anak terkait juga dalam membangun resiliensi anak yang meliputi aspek perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Dengan orang tua dapat paham perkembangan anak diharapkan mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak.

Berdasarkan keterkaitan antara kelekatan orang tua dan aspek perkembangan sosial anak dengan resiliensi yang terdapat pada diri anak usia dini, maka dapat kita simpulkan bahwa adanya hubungan antara kelekatan orang tua dan perkembangan sosial anak dengan resiliensi yang ada pada diri anak usia dini.

2.8 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan signifikan Kelekatan Orang tua dengan Resiliensi Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Sunggal dengan asumsi semakin tinggi kelekatan orang tua dengan anak maka resiliensi anak semakin tinggi begitu sebaliknya semakin rendah kelekatan orang tua dengan anak maka resiliensi anak semakin rendah resiliensi anak usia dini
2. Ada hubungan signifikan Perkembangan sosial dengan Resiliensi Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Sunggal dengan asumsi semakin baik perkembangan sosial anak maka semakin tinggi resiliensi anak usia dini, begitu sebaliknya semakin buruk perkembangan sosial anak maka resiliensi anak semakin rendah resiliensi anak usia dini
3. Ada hubungan signifikan Kelekatan Orang tua dan Perkembangan Sosial dengan Resiliensi Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Sunggal, dengan asumsi semakin tinggi kelekatan orang tua dengan anak dan semakin baik perkembangan sosial anak maka semakin tinggi resiliensi anak usia dini, begitu sebaliknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal atau angka-angka. Rancangan penelitiannya adalah tentang hubungan antara kelekatan orang tua dan perkembangan sosial dengan resiliensi siswa anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal.

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Sunggal. Sekolah ini berlokasi di jalan Dusun I Aman Damai Sei Semayang Sunggal. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pembelajaran 2020/2021, yang dimulai pada bulan Maret s/d Mei tahun 2021.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini ditetapkan dua variabel yaitu:

1. Variabel terikat : *Resiliensi* (Y)
2. Variabel bebas : Kelekatan orang tua (X1)
: Perkembangan sosial (X2)

3.4 Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel bebas (*independent variable*), yaitu kelekatan orang tua (X_1) dan perkembangan sosial (X_2) dan satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu *resiliensi* (Y) dalam penelitian ini.

1. *Resiliensi*

Resiliensi anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengatasi kondisi kesulitan dan kembali menjadi lebih baik. Dengan indikator antara lain ini antara lain, percaya diri, pencapaian, regulasi emosi, mengontrol Diri, optimisme, menganalisis masalah, dan empati. *Resiliensi* diukur dengan menggunakan aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (Uyun. 2012: 203) yaitu regulasi emosi, kontrol diri, optimisme, menganalisis masalah, pencapaian, dan empati.

2. Kelekatan Orang Tua

Kelekatan orang tua pada anak usia dini adalah ikatan antara dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu (*Secure Attachment*), Kelektaan Melawan Atau *Ambivalen* (*Resistant Attachment*, dan Kelekatan Menghindar (*Avoidant Attachment*).

3. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan anak dalam hubungan sosial yang diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang disekitarnya, sedangkan aspek yang menjadi indikator perkembangan sosial dalam penelitian ini adalah kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Sedangkan menurut Azwar (2015) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dekenai generalisasi hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini populasi dikenakan generalisasinya adalah seluruh siswa anak usia dini TK Negeri Pembina Sunggal yang berjumlah 70 siswa

3.5.2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2018) adalah wakil dari populasi yang diteliti. Besar anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar sampel yang digunakan yang diambil dari populasi dapat dipertanggung jawabkan. Sampel yang diambil akan menggambarkan keadaan di sekolah tersebut karena diambil seluruhnya. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa anak usia dini TK Negeri Pembina Sunggal yang berjumlah 70 siswa.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *teknik total sampling*, yaitu semua populasi menjadi anggota yang diamati sebagai sampel. Karena sampel kurang dari 100 dan sampel yang besar cenderung memberikan atau lebih mendekati nilai sesungguhnya terhadap populasi atau dapat dikatakan semakin kecil pula kesalahan atau penyimpangan terhadap nilai populasi.

Sehingga penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dimana seluruh populasi menjadi sampel yaitu sebesar 70 siswa.

3.7 Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian diperlukan suatu metode prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala adalah suatu prosedur pengambilan data yang merupakan suatu alat ukur aspek afektif yang merupakan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Azwar (2015) Metode skala mempunyai kebaikan-kebaikan dan alasan-alasan penggunaan berikut: 1). Pertanyaan disusun untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan subjek sendiri yang tidak disadari. 2). Skala yang digunakan untuk mengungkap suatu atribut tunggal. 3). Subjek tidak menyadari arah jawabannya yang sesungguhnya dari pertanyaan skala. berkaitan dengan diatas, maka penelitian menggunakan:

Dalam penelitian ini, akan digunakan tiga macam skala, yaitu skala *resiliensi*, skala perilaku sosial dan skala perkembangan sosial.

1. Skala *resiliensi*

Skala *resiliensi* disusun berdasarkan aspek-aspek *resiliensi* menurut Reivich dan Shatte (Uyun. 2012: 203) yaitu regulasi emosi, kontrol diri, optimisme, menganalisis masalah, pencapaian, dan empati.

2. Skala kelekatan orang tua

Skala kelekatan orang tua disusun berdasarkan konsep definisi dan faktor yang mempengaruhi kelekatan orang tua dan anak, maka pada penelitian ini mengemukakan kelekatan orang tua pada anak usia dini adalah ikatan dua orang

atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan sebagai berikut: *Secure Attachment* (kelekatan aman), *Resistant Attachment* (kelekatan melawan/ambivalen), *Avoidant Attachment* (kelekatan Menghindar).

3. Skala perkembangan sosial

Skala perkembangan sosial disusun berdasarkan aspek perkembangan yang ingin dicapai menurut Permen Nomor 137 Tahun 2014, maka kemampuan sosial ini merupakan tahapan pencapaian perkembangan dari aspek sosial emosional dan kemandirian. Tingkat pencapaian yang dimaksud adalah tingkat pencapaian kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun.

Ketiga jenis skala dalam penelitian ini menggunakan Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Setiap butir pernyataan yang disusun dibuat dalam bentuk favourable dan unfavourable. Penilaian butir favourable bergerak dari nilai empat untuk jawaban “SS”, nilai dua untuk jawaban ”S”, nilai tiga untuk jawaban “TS” dan nilai satu untuk jawaban “STS”.

3.8 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2015). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi

yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

3.8.1 Uji Validitas Alat Ukur

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2015).

Validitas berasal dari kata “*validity*“ yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2015). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Validitas isi menunjukkan sejauh mana *item-item* yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal sehingga *item-item* yang telah dikembangkan memang mengukur (representatif bagi) apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2000).

Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan r-hitung. Kemudian nilai r-hitung dibandingkan dengan nilai r-tabel. Dengan asumsi jika nilai r-hitung $>$ r-tabel, maka aitem valid, tetapi jika nilai r-hitung $<$ r-tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* diperoleh dengan menggunakan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*.

3.8.2 Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, kejelasan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2015). Pada prinsipnya, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya memberi hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama. Relatif sama berarti tetap ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, di mana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar,

2015). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach*.

3.9 Prosedur Penelitian

3.9.1. Tahap Persiapan Penelitian (pra-lapangan)

Tahap pra-lapangan dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian:

a. Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian

Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian ini dan teori yang mendukung dalam penelitian ini.

b. Menyiapkan skala

Agar pengambilan data berjalan dengan baik maka perlu dipersiapkan skala yang disusun berdasarkan teori yang ada, untuk selanjutnya hasil dari skala akan diukur dengan bantuan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*.

c. Menghubungi pihak sekolah dan siswa.

Setelah peneliti mendapatkan sekolah yang dapat menerima dan siswa yang cukup maka akan dibicarakan untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila calon responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu untuk penyebaran skala yang telah ditentukan.

3.9.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap pra-lapangan dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pekerjaan lapangan

a. Menkonfirmasi ulang waktu dan lokasi pengisian skala

Sebelum pengisian skala dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum pengisian skala dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dengan keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan pengisian skala.

b. Proses pengumpulan data

Setelah responden terkumpul maka dilakukan pengambilan data dengan cara memberikan tiga skala kepada setiap responden.

c. Melakukan analisis data.

Setelah semua data telah selesai di isi, maka peneliti melanjutkannya dengan menganalisis data dengan bantuan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*.

d. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran.

Berdasarkan data yang telah dianalisis maka peneliti harus mengambil kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Selanjutnya peneliti akan mengadakan diskusi mengenai hasil yang telah diperoleh dan membuat saran sesuai dengan kebutuhan yang harus diperoleh responden.

3.10 Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data, menganalisa data hasil penelitian untuk diuji kebenarannya, kemudian akan diperoleh suatu kesimpulan dari penelitian tersebut.

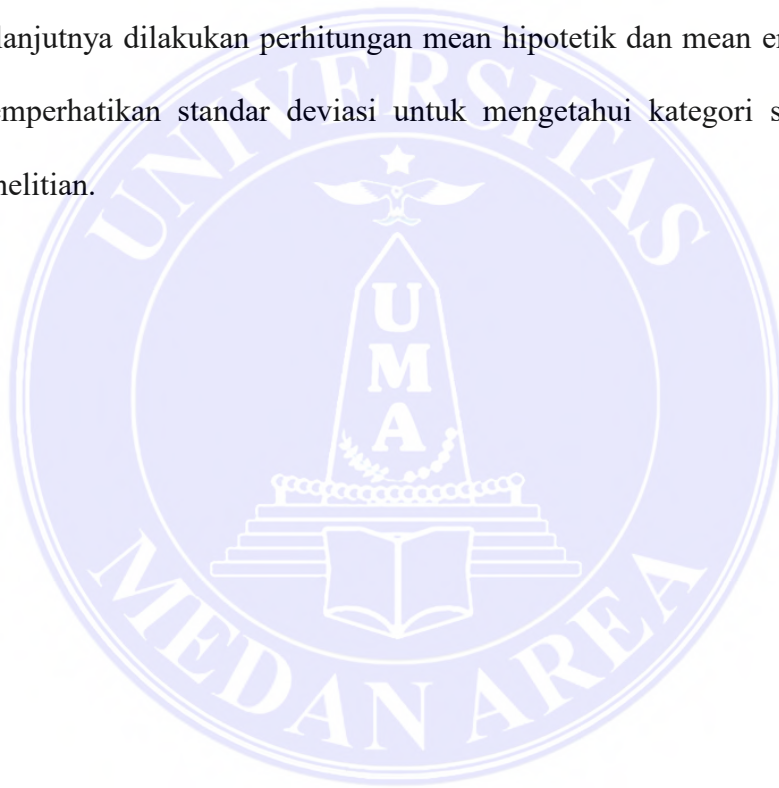
Penelitian ini berjenisakan penelitian kuantitatif, di mana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Neuman, 2013).

Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan analisis statistik yang dibantu dengan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui kelekatan orang tua dan perkembangan sosial dengan resiliensi siswa anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal adalah analisis korelasional. Peneliti menggunakan metode analisis korelasional karena metode ini dipandang tepat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kelekatan orang tua dan perkembangan sosial dengan resiliensi pada siswa anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal.

Kemudian untuk mengetahui arah hubungan antar variabel tersebut beserta angka besaran untuk menunjukkan seberapa besar mempengaruhi kemandirian. Menurut Sugiyono (2013) analisis regresi digunakan apabila peneliti ingin mengetahui bagaimana variabel terikat dapat diprediksikan melalui variabel bebas. Dampak dari penggunaan analisis regresi dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel terikat dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel bebas. Analisis regresi berganda didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal atau satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis data dengan teknik analisis regresi berganda adalah:

- a. Uji normalitas, digunakan untuk mengkaji apakah data sampel dari populasi mengikuti suatu distribusi normal statistik (Santoso, 2010). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistic uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness*.
- b. Uji linearitas, merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Riadi, 2016). Bila sig lebih kecil dari pada 0.050, berarti data yang diteliti berbentuk linear.
- c. Selanjutnya dilakukan perhitungan mean hipotetik dan mean empirik dengan memperhatikan standar deviasi untuk mengetahui kategori setiap variable penelitian.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi, diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.975 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif kelekatan orang tua dengan resiliensi semakin positif kelekatan orang tua maka semakin tinggi resiliensi anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal. Begitu juga dengan nilai koefisien determinan (R^2) yang memiliki nilai 0.951, hal ini setara dengan 95,1%, artinya adalah bahwa Kelekatan Orang Tua di sekolah tersebut berkontribusi sebesar 95,1% terhadap resiliensi anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal.
- 2) Berdasarkan hasil pengujian korelasi diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perkembangan sosial dengan resiliensi dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.823 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif perkembangan sosial dengan resiliensi, semakin tinggi perkembangan sosial

maka semakin tinggi resiliensi anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal. Begitu juga dengan nilai koefisien determinan (R^2) yang memiliki nilai 0.677, hal ini setara dengan 67,7%, artinya adalah bahwa perkembangan sosial di sekolah tersebut berkontribusi sebesar 67,7% terhadap resiliensi anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal.

- 3) Dari hasil analisis dengan metode analisis korelasi, diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antarkelekatan orang tua, perkembangan sosial dengan resiliensi dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.976 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif kelekatan orang tua, perkembangan sosial dengan resiliensi, semakin positif kelekatan orang tua dan perkembangan sosial maka semakin tinggi resiliensi anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal. Begitu juga dengan nilai koefisien determinan (R^2) yang memiliki nilai 0.953, hal ini setara dengan 95,3%, artinya adalah bahwa Kelekatan Orang Tua siswa dan perkembangan sosial di sekolah tersebut berkontribusi sebesar 95,3% terhadap resiliensi anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal.

5.2 Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan di atas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya :

1. Bagi Pihak Siswa

Diharapkan siswa mempertahankan kelekatan dengan orang tua melalui terjalinnya komunikasi yang baik antara siswa dan orang tua, agar perkembangan resiliensi pada siswa tetap terjaga dengan baik. Hal tersebut akan memudahkan dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

2. Bagi Pihak Guru

Diharapkan pendidik agar tetap menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, agar terus memberikan pemahaman tentang pentingnya kelekatan orang tua terhadap perkembangan resiliensi anak. Sehingga anak pun dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dan temannya.

3. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan pihak sekolah membuat kegiatan parenting seperti diadakannya kegiatan membaca dongeng bersama anak, menanam pohon, atau menggambar bersama anak agar kelekatan antara orang tua dan anak terjalin lebih baik lagi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada para peneliti berikutnya diharapkan untuk meneliti dengan variabel independen lain yang berkontribusi pada resiliensi karena kontribusi kelekatan orang tua dan perkembangan sosial terhadap psychological well being sudah

95,3%. Sehingga nantinya akan memperkaya pembahasan pada resiliensi dalam berbagai variabel yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2011). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Ali, M & Asrori. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Jakarta
- Anapратиwi, D. (2013). Hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 21-28.
- Armsden, G., dan Greenberg, M.T. (2009). *Inventory Of Parent And Peer Attachment (IPPA)*. (online)
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Affset.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumgartner, R. J. (2014). Managing corporate sustainability and CSR: A conceptual framework combining values, strategies and instruments contributing to sustainable development. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 21(5), 258–271. <https://doi.org/10.1002/csr.1336>
- Benard, B. (2004). *Resiliency. What We Have Learned*. San Francisco: West Ed.
- Brooks, J. (2011). *The Process Of Parenting*. Eds: 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi)*. (Alih Bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eliasa, E. I. (2011). *Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karaktr Anak*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ervika, E. (2005). *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Hurlock. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed: 5. Jakarta: Erlangga

- Ifdil, I., & Taufik, T. (2012). Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v12i2.2195>
- Kochanska, G., & Kim, S. (2013). Early attachment organization with both parents and future behavior problems: from infancy to middle childhood. *Child development*, 84(1), 283–296. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01852.x>
- Kosińska, M., & Sikorska, K. (2019). Against Theory: Selected “girlhood” feminist artistic practices in Poland. *Przegląd Kulturoznawczy*, 2(2 (40)), 211–228. <https://doi.org/10.4467/20843860pk.19.012.10907>
- Luthar. (2003). *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Martani, W. (2012). “Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini”. *Jurnal Psikologi*. Volume 39, No. 1, (hlm.112 – 120)
- Megawangi R. (2014). *Kelekatan Ibu-Anak “Kunci Membangun Bangsa”*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Nanie, T. F. D. (2014). *Hubungan Antara Attachment Terhadap Orang Tua Dengan Resiliensi Anak*. SKRIPSI. Salatiga
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi penelitian sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, edisi 7. Jakarta: Indeks.
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>
- Nugraha, A. & Rachmawati, Y. (2019). *Metode Pengembangan Aspek Sosial Emosional*. Tangeang Selatan: Universitas Terbuka
- Papalia, E. D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Patilima, H. (2013). Peran Pendidik POS PAUD dalam Membangun Resiliensi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Tangerang Selatan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru"COPE"*. Yogyakarta.
- Reivich dan Shatte. (2002). Psychosocial Resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316. doi:10.1111/j. 1939-0025.1987.tb03541.x
- Rumiani, Q. U. (2012). Sabar Dan Shalat Sebagai Model Untuk Meningkatkan Resiliensi Di Daerah Bencana, Yogyakarta Sabr (Patience) and Salat (Praying) As a Model for Increasing Resilience in Disaster Area Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4(2), 253–267.
- Sari, S. (2018). Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*. Aceh. Indonesia.
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: Interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5, 1–14. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Sugiyono, (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2000). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2015). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Tadjuddin, N. (2016). *Dimensi Resiliensi Anak Usia Dini dan Membangun Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prosiding Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA). Lampung
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Wijirahayu, A., dkk. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Prasekolah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons. Bogor*
- Winarti, A., dkk. (2015). Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Laki-laki di SMP. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. Jakarta.

Wiyani, N. A. (2014). Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zahroh, S. & Naimah. (2020). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School. Jurnal Pg-Paud Trunojoyo. Kalijaga



Lampiran 1. Data Penelitian

a. Data Penelitian Kelekatatan Orang Tua

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	Jumlah					
1	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	165			
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	136			
3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	173	
4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	173
5	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	149	
6	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	3	4	4	4	162	
7	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1		

54	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	141									
55	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	145
56	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	165							
57	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	180						
58	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	161									
59	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	143								
60	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	172						
61	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	142	
62	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	183						
6	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	1					

b. Data Penelitian Perkembangan Sosial

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah
1	4	3	4	4	4	3	4	4	30
2	3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	4	3	4	4	4	3	3	4	29
4	4	3	4	4	4	3	3	4	29
5	4	4	4	3	4	3	3	3	28
6	3	3	4	4	4	4	3	4	29
7	3	3	3	3	3	3	3	4	25
8	4	4	4	4	3	3	3	3	28
9	3	3	3	3	3	3	3	4	25
10	4	3	4	3	3	3	4	4	28
11	3	3	3	4	4	3	3	3	26
12	4	3	3	4	4	4	3	3	28
13	4	3	3	4	4	3	3	3	27
14	4	4	3	3	3	3	3	4	27
15	3	3	3	3	3	3	3	3	24
16	3	3	3	3	3	3	3	3	24
17	3	3	3	3	3	3	3	3	24
18	4	3	3	4	3	3	4	4	28
19	3	4	3	3	4	4	4	4	29
20	4	3	3	3	3	3	3	3	25

21	4	3	4	4	4	3	3	4	29
22	4	3	4	4	4	3	4	4	30
23	4	3	4	4	4	3	4	4	30
24	4	3	4	4	4	3	3	4	29
25	4	3	4	4	3	4	3	4	29
26	4	4	4	4	4	3	4	4	31
27	3	3	4	4	3	3	3	4	27
28	4	4	4	4	4	3	3	4	30
29	4	3	4	3	4	3	3	4	28
30	3	4	4	4	4	3	4	4	30
31	4	3	4	4	4	4	3	4	30
32	3	3	4	4	3	3	3	3	26
33	4	4	4	4	4	3	4	4	31
34	3	4	4	3	4	3	4	4	29
35	4	4	4	4	4	4	4	4	32
36	4	4	4	4	4	4	4	4	32
37	3	3	4	3	4	3	2	4	26
38	4	3	4	2	3	4	3	4	27
39	4	3	3	3	4	3	4	3	27
40	4	3	4	4	3	3	3	4	28
41	4	3	4	4	4	3	4	4	30
42	3	3	4	3	3	3	4	4	27

43	3	3	4	3	3	3	3	3	25
44	4	3	4	3	4	3	3	4	28
45	3	4	4	4	4	3	4	4	30
46	4	3	4	3	3	3	3	3	26
47	4	4	4	4	4	3	3	4	30
48	4	4	4	4	4	3	3	4	30
49	4	3	4	3	3	3	3	3	26
50	4	3	4	4	4	3	3	4	29
51	4	4	3	3	3	3	4	4	28
52	4	4	4	4	4	3	3	4	30
53	4	4	4	4	4	4	3	4	31
54	3	3	3	3	3	3	3	3	24
55	3	3	4	4	4	3	3	3	27
56	4	4	4	4	4	4	3	4	31
57	4	4	4	4	4	4	4	4	32
58	4	3	3	4	3	3	3	2	25
59	4	3	3	3	3	3	2	4	25
60	4	4	4	3	4	3	3	4	29
61	4	3	4	3	3	3	3	3	26
62	4	4	4	4	4	3	3	4	30
63	4	4	4	4	4	4	4	4	32
64	4	4	3	3	4	3	3	4	28

65	4	3	4	3	4	4	4	4	30
66	4	4	4	4	4	3	4	4	31
67	3	3	2	3	4	2	3	4	24
68	3	3	3	4	3	3	3	3	25
69	4	3	3	3	4	3	3	3	26
70	4	4	4	4	4	4	4	4	32

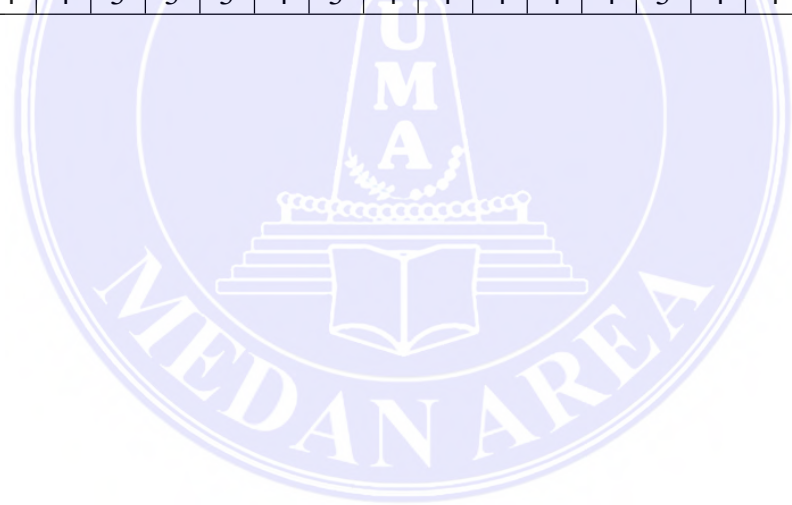
c. Data Penelitian Resiliensi

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	jumlah
1	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	108
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	88
3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	110	
4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	110	
5	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	96	
6	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	106	
7	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	95	
8	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	99	
9	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	95	
10	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	107	
11	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	2	3	3	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4	4	100	
12	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	103	
13	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	95	

14	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	100
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	86	
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	
18	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	106
19	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	100
20	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	98
21	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	107
22	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	110
23	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	2	1	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	105
24	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	107
25	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	105
26	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	116
27	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	109
28	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	109
29	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	105
30	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	108
31	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	1	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	109
32	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	94
33	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	116
34	3	4	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	100
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	116
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	114
37	3	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	100

38	4	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	106
39	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	99	
40	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	2	1	3	1	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	96		
41	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	102		
42	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	93		
43	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90		
44	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	105		
45	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98		
46	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	96		
47	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	110		
48	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	109		
49	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	93		
50	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	111		
51	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	96		
52	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	112		
53	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	1	1	1	4	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	94		
54	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	91		
55	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	94			
56	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	105		
57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	119		
58	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	2	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	104		
59	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	92		
60	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	112		
61	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	92		

62	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	118
63	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	113
64	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	96	
65	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115	
66	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	116	
67	3	3	2	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	82	
68	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	99
69	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	
70	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	115	



Lampiran 2. Skala Penelitian

Nama Anak :

Sekolah :

Kuesioner Perkembangan Sosial Anak

Petunjuk Pengisian

Baca dan pahami setiap pernyataan dengan baik, kemudian berilah tanda (√) pada kolom yang telah tersedia. Pilihlah jawaban atas pernyataan-pernyataan tersebut sebagai berikut:

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan sikap dan perilaku anak.
 Jawaban yang diberikan tidak ada yang benar ataupun salah.

No	Pernyataan	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mau meminjamkan pensil atau penghapus kepada temannya				
2	Anak dengan cepat membantu temannya yang terjatuh saat bermain-main				
3	Anak memberikan sebahagian bekal makanannya kepada temannya yang tidak membawa.				
4	Anak menangis dan malu untuk masuk ke kelas karena datang terlambat kesekolah				
5	Anak mau bertanya kepada guru jika ada yang tidak dimengerti				
6	Anak-anak tidak berebut saat harus menggambar secara bersama-sama				

7	Anak dengan senang hati bermain kepada semua teman dan tidak ada konflik selama bermain				
8	Anak menyapa temannya yang terjatuh dengan bertanya “Apakah kamu baik-baik saja?”				
9	Anak meminjamkan alat tulis kepada temannya yang tidak membawa				
10	Anak mampu menggambar secara bebas tanpa ada contoh yang diberikan oleh guru				

Nama Orang Tua (Ibu) :

Nama Anak :

Sekolah :

Kuesioner Kelekatan Orang Tua

Petunjuk Pengisian

Baca dan pahami setiap pernyataan dengan baik, kemudian berilah tanda (√) pada kolom yang telah tersedia. Pilihlah jawaban atas pernyataan-pernyataan tersebut sebagai berikut:

TP : Tidak Pernah

KD : Kadang-kadang

SR : Sering

SL : Selalu

Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan sikap dan perilaku anak.
Jawaban yang diberikan tidak ada yang benar ataupun salah.

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Anak senang ketika bertemu dengan ibu				
2	Anak tidak menangis saat berpisah dengan ibu dalam waktu cukup lama				
3	Anak merespon pelukan ibu dengan lebih erat				

4	Anak tidak suka jika mendapatkan telepon dari ibu				
5	Anak tidak merengek saat ibu sibuk beraktivitas				
6	Anak menyepelekan pendapat ibu				
7	Anak mendengarkan nasehat ibu walaupun tidak sependapat				
8	Anak berbohong ketika diajak berbicara dengan ibu				
9	Anak senang jika yang mengambilkan baju adalah ibu				
10	Anak menolak ketika dibelai oleh ibu				
11	Anak menunjukkan ekspresi senang ketika diajak bercanda				
12	Anak dibiarkan menangis				
13	Anak terjatuh dan menangis, ibu segera datang menolongnya				
14	Anak mengerjakan segala sesuatunya sendiri				
15	Ketika anak sedang takut, ibu segera melindunginya				
16	Anak mengoceh atau berteriak jika ibu tidak meresponnya				
17	Anak tidak didampingi saat belajar				
18	Anak mendapatkan motivasi dalam belajar				
19	Anak disediakan fasilitas yang cukup untuk menunjang proses belajar				
20	Anak diperlakukan seperti orang dewasa				
21	Anak mendapatkan pelukan pada saat-saat tertentu				
22	Anak diperlakukan sewajarnya anak kecil				
23	Anak membuat ibu kecewa				
24	Anak melakukan sesuatu sesuai perintah ibu dengan benar				
25	Anak bertindak tidak sesuai keinginan ibu				

26	Anak berani jika tidak ditunggu ibu di sekolah				
27	Anak khawatir jika tidak ditunggu oleh ibu				
28	Anak menghisap jempol sewaktu merasa cemas				
29	Anak akan bangun pagi jika ibu yang membangunkan				
30	Anak malu jika makan disuapin ibu				
31	Anak malu jika makan disuapin ibu				
32	Anak malu jika makan disuapin ibu				
33	Ketika anak bermain dengan temannya, ibu ada disampingnya				
34	Anak diberikan kesempatan untuk mandiri				
35	Apapun yang dilakukan anak ibu selalu mencampurinya				
36	Anak memilih sendiri barang kesukaannya				
37	Ibu lebih suka dengan kegiatannya daripada bermain dengan anaknya				
38	Ibu memilih bermain dengan anak				
39	Anak tidak mau digendong				
40	Anak menghabiskan waktu dengan ibu dirumah				
41	Anak menolak ketika harus menghabiskan waktu dengan ibunya				
42	Anak minta gendong				
43	Anak sedih saat ibunya sakit				
44	Anak bersikap cuek saat ibu terlihat sedih				
45	Anak tidak khawatir jika ibu sakit				
46	Anak lebih suka tidur dengan orang lain daripada ibu				
47	Anak akan tidur nyenyak jika ditemani ibu				

48	Anak melakukan aktivitasnya sendiri tanpa ada ibu disampingnya				
49	Ketika bangun tidur anak langsung mencari ibu				
50	Anak lebih sering tinggal bersama orang lain				
51	Kasih sayang dari ibu tercurahkan untuk anak				
52	Anak kurang mendapatkan belaian karena ibu sibuk bekerja				

Nama Anak :

Sekolah :

Kuesioner Resiliensi Anak

Petunjuk Pengisian

Baca dan pahami setiap pernyataan dengan baik, kemudian berilah tanda (√) pada kolom yang telah tersedia. Pilihlah jawaban atas pernyataan-pernyataan tersebut sebagai berikut:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan sikap dan perilaku anak. Jawaban yang diberikan tidak ada yang benar ataupun salah.

No	Pernyataan	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak tidak menghiraukan saat ada yang mengganggu atau merebut mainan yang sedang dimainkannya				
2	Anak tidak menangis atau mengeluh saat ditugaskan untuk menulis angka atau huruf yang tidak dimengertinya				
3	Anak tidak mau hadir kesekolah saat ada pemberitahuan bahwasanya akan diadakan ulangan				

4	Anak tidak mau dan hanya berdiam diri saat diperintahkan menulis kepapan tulis				
5	Anak tidak membalas memukul ketika ada temannya yang memukulnya				
6	Anak tidak saling berebut pensil warna saat mewarnai bersama-sama				
7	Anak akan marah ketika temannya meminjam penghapusnya terus menerus				
8	Anak cenderung menggambar, bermain puzzel atau mainan lainnya yang dapat dimainkan secara sendiri saat sedang marah dengan temannya				
9	Anak menulis dan menggambar sendiri tanpa harus dipegangin oleh guru				
10	Anak hanya sebatas bertanya "Ibu...bagaimana ini cara menulisnya?". Kemudian anak akan mengerjakan sendiri sesuai arahan guru.				
11	Anak selalu mengatakan " Ibu...saya tidak tahu cara menulisnya.." saat diberikan tugas.				
12	Anak terus bermain atau berlari-lari bahkan mengganggu temannya saat ada tugas yang harus diselesaikan tanpa menyelesaikannya				
13	Anak akan sering bertanya "Ibu...ini bagaimana cara menulisnya?"				
14	Anak tetap ceria ketika ada tugas yang harus dikerjakan				
15	Anak akan menangis saat ada tugas yang harus dikerjakannya				
16	Anak tidak mendengarkan gurunya saat dinasehati meskipun dia salah				
17	Anak meminta maaf saat tidak sengaja menabrak temannya yang sedang berlari-lari				
18	Anak mengutip sampah dan membuangnya ketempat sampah				
19	Anak menangis saat mengetahui kelupaan membawa pensil atau alat tulis				
20	Anak memilih bermain atau jalan-jalan saat harus menyelesaikan tugas yang tidak dipahaminya				
21	Anak mengangkat tangan saat guru berkata " Siapa yang berani maju				

	kedepan untuk menulis angka 10..?”				
22	Anak mengadu kepada guru saat diganggu oleh temannya				
23	Saat guru bertanya “ Siapa yang menumpahkan botol minum Andi?”. Anak akan langsung menunjuk temannya yang dikira pelakunya				
24	Anak tidak meminta maaf dan pergi begitu saja saat menabrak temannya yang sedang bermain				
25	Anak tidak menangis dan mengeluh saat guru meminta untuk memperbaiki tulisannya				
26	Anak tetap menulis meskipun sudah dihapus karena salah secara berkali-kali				
27	Anak merajuk dan tidak mau menulis saat ditegur oleh guru karean ada kesalahan saat mengerjakannya				
28	Anak tidak mau disuruh kembali saay yang dikerjakannya salah				
29	Anak akan bertanya” Kamu kenapa..?’ Saat melihat temannya tidak mau bermain di jam istirahat				
30	Anak berdiam diri dan berkata” Sudah..jangan menangis. Ibu mu pulang sebentar, nanti akan kembali untuk menjemputmu...” sambil memperhatikan temannya yang menangis.				
31	Anak akan memukul atau berteriak saat temannya mengejek-ejek				
32	Anak mengejek dan mengolok-olok temannya yang sering menangis karena ditinggal pulang oleh orang tuanya				
33	Anak menolong temannya yang terjatuh saat bermain				
34	Anak yang sedang bercakap-cakap saat guru menjelaskan pelajaran akan tiba-tiba diam ketika guru melihat kearahnya.				
35	Anak merajuk dan mengatakan “Saya tidak mau beramin lagi..” saat teman yang lainnya tidak memperdulikannya				

Lampiran 3. Uji Coba Skala Penelitian

Reliability Scale: Kelekatan Orang Tua

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.959	52

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.37	.850	30
VAR00002	2.53	.730	30
VAR00003	3.37	.490	30
VAR00004	2.97	.669	30
VAR00005	2.47	.776	30
VAR00006	1.70	.535	30
VAR00007	2.47	.776	30
VAR00008	2.47	.776	30
VAR00009	2.50	.820	30
VAR00010	2.80	1.157	30
VAR00011	2.67	.922	30
VAR00012	2.93	.907	30
VAR00013	2.37	.850	30
VAR00014	2.10	.803	30
VAR00015	2.80	1.157	30
VAR00016	2.47	1.042	30
VAR00017	2.67	.922	30
VAR00018	2.93	.450	30
VAR00019	3.37	.556	30
VAR00020	2.47	1.106	30
VAR00021	2.97	.669	30
VAR00022	2.97	.669	30
VAR00023	2.47	1.042	30
VAR00024	2.93	.907	30
VAR00025	1.57	.626	30
VAR00026	2.47	.776	30
VAR00027	2.93	.450	30
VAR00028	2.47	.776	30
VAR00029	2.50	1.137	30
VAR00030	2.97	.669	30
VAR00031	2.97	.669	30
VAR00032	3.37	.556	30

VAR00033	2.37	.850	30
VAR00034	2.50	.820	30
VAR00035	2.50	.820	30
VAR00036	2.93	.907	30
VAR00037	2.67	.922	30
VAR00038	1.60	.621	30
VAR00039	2.37	.850	30
VAR00040	3.37	.556	30
VAR00041	3.37	.490	30
VAR00042	2.97	.669	30
VAR00043	2.47	.776	30
VAR00044	1.70	.535	30
VAR00045	2.47	.776	30
VAR00046	2.47	.776	30
VAR00047	2.93	.907	30
VAR00048	1.57	.626	30
VAR00049	2.47	.776	30
VAR00050	2.93	.450	30
VAR00051	2.47	.776	30
VAR00052	2.50	1.137	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	133.20	535.062	.450	.958
VAR00002	133.03	524.171	.861	.957
VAR00003	132.20	545.407	.343	.959
VAR00004	132.60	531.352	.704	.957
VAR00005	133.10	523.886	.816	.957
VAR00006	133.87	549.982	.129	.959
VAR00007	133.10	523.886	.816	.957
VAR00008	133.10	523.886	.816	.957
VAR00009	133.07	521.582	.834	.957
VAR00010	132.77	526.185	.489	.959
VAR00011	132.90	532.093	.483	.958
VAR00012	132.63	527.826	.596	.958
VAR00013	133.20	535.062	.450	.958
VAR00014	133.47	560.395	-.198	.961
VAR00015	132.77	526.185	.489	.959
VAR00016	133.10	529.748	.473	.958
VAR00017	132.90	532.093	.483	.958
VAR00018	132.63	540.447	.614	.958
VAR00019	132.20	542.717	.404	.958
VAR00020	133.10	525.266	.533	.958
VAR00021	132.60	531.352	.704	.957
VAR00022	132.60	531.352	.704	.957
VAR00023	133.10	529.748	.473	.958
VAR00024	132.63	527.826	.596	.958
VAR00025	134.00	554.690	-.054	.960
VAR00026	133.10	523.886	.816	.957
VAR00027	132.63	540.447	.614	.958
VAR00028	133.10	523.886	.816	.957
VAR00029	133.07	522.961	.562	.958
VAR00030	132.60	531.352	.704	.957
VAR00031	132.60	531.352	.704	.957
VAR00032	132.20	542.717	.404	.958
VAR00033	133.20	535.062	.450	.958
VAR00034	133.07	521.582	.834	.957
VAR00035	133.07	521.582	.834	.957
VAR00036	132.63	527.826	.596	.958

VAR00037	132.90	532.093	.483	.958
VAR00038	133.97	550.999	.072	.960
VAR00039	133.20	535.062	.450	.958
VAR00040	132.20	542.717	.404	.958
VAR00041	132.20	545.407	.343	.959
VAR00042	132.60	531.352	.704	.957
VAR00043	133.10	523.886	.816	.957
VAR00044	133.87	549.982	.129	.959
VAR00045	133.10	523.886	.816	.957
VAR00046	133.10	523.886	.816	.957
VAR00047	132.63	527.826	.596	.958
VAR00048	134.00	554.690	-.054	.960
VAR00049	133.10	523.886	.816	.957
VAR00050	132.63	540.447	.614	.958
VAR00051	133.10	523.886	.816	.957
VAR00052	133.07	522.961	.562	.958

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
135.57	553.495	23.526	52

Reliability Scale: Perkembangan Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.835	10

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.50	.820	30
VAR00002	2.03	.183	30
VAR00003	2.50	.820	30
VAR00004	2.67	.922	30
VAR00005	2.67	.922	30
VAR00006	2.67	.922	30
VAR00007	2.37	.850	30
VAR00008	2.80	1.157	30
VAR00009	2.80	1.157	30
VAR00010	3.93	.254	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	24.43	25.013	.500	.823
VAR00002	24.90	29.610	.073	.845
VAR00003	24.43	25.013	.500	.823
VAR00004	24.27	22.961	.676	.804
VAR00005	24.27	22.961	.676	.804
VAR00006	24.27	22.961	.676	.804
VAR00007	24.57	23.840	.629	.810
VAR00008	24.13	21.637	.633	.810
VAR00009	24.13	21.637	.633	.810
VAR00010	23.00	30.069	-.124	.851

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
26.93	29.789	5.458	10

Reliability

Scale: Resiliensi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	35

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.37	.850	30
VAR00002	2.47	1.042	30
VAR00003	2.93	.254	30
VAR00004	2.47	1.042	30
VAR00005	2.63	.999	30
VAR00006	2.93	.450	30
VAR00007	2.47	1.042	30
VAR00008	2.47	1.106	30
VAR00009	2.97	.669	30
VAR00010	2.47	1.106	30
VAR00011	2.47	1.106	30
VAR00012	2.93	.450	30
VAR00013	2.37	.850	30

VAR00014	2.93	.254	30
VAR00015	2.93	.450	30
VAR00016	3.27	.740	30
VAR00017	2.50	1.137	30
VAR00018	3.27	.740	30
VAR00019	2.50	1.137	30
VAR00020	3.27	.740	30
VAR00021	2.37	.850	30
VAR00022	2.03	.183	30
VAR00023	2.50	.820	30
VAR00024	3.27	.740	30
VAR00025	2.67	.922	30
VAR00026	2.93	.907	30
VAR00027	3.27	.740	30
VAR00028	2.03	.183	30
VAR00029	2.47	1.042	30
VAR00030	3.27	.740	30
VAR00031	2.93	.907	30
VAR00032	2.47	1.106	30
VAR00033	2.37	.850	30
VAR00034	2.93	.254	30
VAR00035	2.93	.450	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	92.67	265.540	.562	.941
VAR00002	92.57	260.254	.610	.941
VAR00003	92.10	280.852	.107	.944
VAR00004	92.57	260.254	.610	.941
VAR00005	92.40	259.352	.667	.940
VAR00006	92.10	274.990	.445	.942
VAR00007	92.57	260.254	.610	.941
VAR00008	92.57	256.806	.671	.940
VAR00009	92.07	267.582	.631	.941
VAR00010	92.57	256.806	.671	.940
VAR00011	92.57	256.806	.671	.940
VAR00012	92.10	274.990	.445	.942
VAR00013	92.67	265.540	.562	.941
VAR00014	92.10	280.852	.107	.944
VAR00015	92.10	274.990	.445	.942
VAR00016	91.77	263.771	.729	.940
VAR00017	92.53	255.361	.693	.940
VAR00018	91.77	263.771	.729	.940
VAR00019	92.53	255.361	.693	.940
VAR00020	91.77	263.771	.729	.940
VAR00021	92.67	265.540	.562	.941
VAR00022	93.00	281.448	.056	.944
VAR00023	92.53	266.395	.551	.941
VAR00024	91.77	263.771	.729	.940
VAR00025	92.37	269.275	.387	.943
VAR00026	92.10	266.093	.504	.942
VAR00027	91.77	263.771	.729	.940
VAR00028	93.00	281.448	.056	.944
VAR00029	92.57	260.254	.610	.941
VAR00030	91.77	263.771	.729	.940
VAR00031	92.10	266.093	.504	.942
VAR00032	92.57	256.806	.671	.940
VAR00033	92.67	265.540	.562	.941
VAR00034	92.10	280.852	.107	.944

VAR00035	92.10	274.990	.445	.942
----------	-------	---------	------	------

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
95.03	281.826	16.788	35

Lampiran 4. Setelah Uji Coba Alat Ukur

Reliability

Scale: Kelekatan Orang Tua

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	70	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	70	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	46

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.70	.462	70
VAR00002	3.36	.483	70
VAR00003	3.67	.503	70
VAR00004	3.56	.528	70
VAR00005	3.63	.487	70
VAR00006	3.19	.427	70
VAR00007	3.10	.515	70
VAR00008	3.69	.498	70
VAR00009	3.21	.447	70
VAR00010	3.37	.516	70
VAR00011	3.49	.531	70
VAR00012	3.27	.679	70
VAR00013	3.29	.705	70
VAR00014	3.56	.694	70
VAR00015	3.61	.546	70
VAR00016	3.13	.635	70
VAR00017	3.30	.574	70
VAR00018	3.01	.712	70
VAR00019	3.20	.714	70
VAR00020	3.46	.502	70
VAR00021	3.37	.516	70
VAR00022	3.50	.631	70
VAR00023	3.69	.468	70
VAR00024	3.57	.498	70
VAR00025	3.51	.558	70
VAR00026	3.39	.597	70
VAR00027	3.34	.535	70
VAR00028	3.27	.509	70
VAR00029	3.40	.575	70

VAR00030	3.47	.531	70
VAR00031	3.47	.531	70
VAR00032	3.50	.558	70
VAR00033	3.57	.498	70
VAR00034	3.49	.503	70
VAR00035	3.69	.468	70
VAR00036	3.56	.528	70
VAR00037	3.70	.462	70
VAR00038	3.36	.483	70
VAR00039	3.56	.528	70
VAR00040	3.61	.546	70
VAR00041	3.13	.635	70
VAR00042	3.50	.631	70
VAR00043	3.34	.634	70
VAR00044	3.67	.503	70
VAR00045	3.54	.582	70
VAR00046	3.10	.515	70

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	154.39	170.704	.505	.940
VAR00002	154.73	171.505	.417	.940
VAR00003	154.41	168.971	.595	.939
VAR00004	154.53	168.977	.564	.939
VAR00005	154.46	170.542	.490	.940
VAR00006	154.90	172.874	.352	.941
VAR00007	154.99	172.449	.317	.941
VAR00008	154.40	170.446	.486	.940
VAR00009	154.87	170.375	.551	.940
VAR00010	154.71	169.048	.574	.939
VAR00011	154.60	168.475	.598	.939
VAR00012	154.81	170.211	.357	.941
VAR00013	154.80	169.757	.368	.941
VAR00014	154.53	168.311	.456	.940
VAR00015	154.47	168.514	.578	.939
VAR00016	154.96	169.578	.425	.941
VAR00017	154.79	169.939	.451	.940
VAR00018	155.07	169.864	.358	.941
VAR00019	154.89	168.537	.429	.941
VAR00020	154.63	167.947	.677	.939
VAR00021	154.71	169.048	.574	.939
VAR00022	154.59	166.884	.596	.939
VAR00023	154.40	168.794	.658	.939
VAR00024	154.51	170.311	.496	.940
VAR00025	154.57	169.524	.494	.940
VAR00026	154.70	169.778	.442	.940
VAR00027	154.74	170.281	.461	.940
VAR00028	154.81	170.907	.439	.940
VAR00029	154.69	168.537	.545	.940
VAR00030	154.61	169.052	.556	.940
VAR00031	154.61	169.255	.541	.940
VAR00032	154.59	168.246	.583	.939
VAR00033	154.51	168.253	.658	.939
VAR00034	154.60	169.258	.572	.939
VAR00035	154.40	168.794	.658	.939
VAR00036	154.53	168.977	.564	.939
VAR00037	154.39	170.704	.505	.940
VAR00038	154.73	171.505	.417	.940
VAR00039	154.53	168.977	.564	.939

VAR00040	154.47	168.514	.578	.939
VAR00041	154.96	169.578	.425	.941
VAR00042	154.59	166.884	.596	.939
VAR00043	154.74	171.324	.318	.941
VAR00044	154.41	168.971	.595	.939
VAR00045	154.54	170.513	.405	.941
VAR00046	154.99	172.449	.317	.941

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
158.09	177.007	13.304	46

Reliability Scale: Perkembangan Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	70	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	70	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.747	8

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.70	.462	70
VAR00002	3.36	.483	70
VAR00003	3.67	.503	70
VAR00004	3.56	.528	70
VAR00005	3.63	.487	70
VAR00006	3.19	.427	70
VAR00007	3.29	.515	70
VAR00008	3.69	.498	70

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	24.37	4.585	.364	.735
VAR00002	24.71	4.323	.479	.714
VAR00003	24.40	4.214	.508	.708
VAR00004	24.51	4.311	.422	.725
VAR00005	24.44	4.192	.546	.701
VAR00006	24.89	4.682	.353	.736
VAR00007	24.79	4.432	.378	.734

VAR00008	24.39	4.269	.486	.712
----------	-------	-------	------	------

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
28.07	5.517	2.349	8

Reliability Scale: Resiliensi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	70	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	70	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.70	.462	70
VAR00002	3.36	.483	70
VAR00003	3.67	.503	70
VAR00004	3.56	.528	70
VAR00005	3.63	.487	70
VAR00006	3.19	.427	70
VAR00007	3.29	.515	70
VAR00008	3.69	.498	70
VAR00009	3.23	.456	70
VAR00010	3.47	.531	70
VAR00011	3.46	.530	70
VAR00012	3.27	.679	70
VAR00013	3.29	.705	70
VAR00014	3.56	.694	70
VAR00015	3.61	.546	70
VAR00016	3.13	.635	70
VAR00017	3.30	.574	70
VAR00018	3.01	.712	70
VAR00019	3.20	.714	70
VAR00020	3.46	.502	70
VAR00021	3.37	.516	70
VAR00022	3.50	.631	70
VAR00023	3.69	.468	70
VAR00024	3.59	.496	70
VAR00025	3.50	.558	70
VAR00026	3.39	.597	70
VAR00027	3.34	.535	70
VAR00028	3.26	.530	70
VAR00029	3.40	.575	70

VAR00030	3.47	.531	70
----------	------	------	----

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	98.86	73.313	.488	.906
VAR00002	99.20	74.046	.373	.908
VAR00003	98.89	72.480	.543	.905
VAR00004	99.00	72.696	.489	.906
VAR00005	98.93	73.024	.495	.906
VAR00006	99.37	74.527	.362	.908
VAR00007	99.27	73.911	.362	.908
VAR00008	98.87	72.954	.492	.906
VAR00009	99.33	72.977	.539	.905
VAR00010	99.09	71.645	.607	.904
VAR00011	99.10	71.686	.603	.904
VAR00012	99.29	72.294	.400	.908
VAR00013	99.27	71.766	.429	.907
VAR00014	99.00	71.391	.469	.906
VAR00015	98.94	71.968	.552	.905
VAR00016	99.43	73.292	.339	.909
VAR00017	99.26	72.368	.480	.906
VAR00018	99.54	72.687	.345	.909
VAR00019	99.36	71.740	.424	.907
VAR00020	99.10	71.164	.705	.903
VAR00021	99.19	72.153	.566	.905
VAR00022	99.06	70.837	.578	.904
VAR00023	98.87	72.288	.613	.904
VAR00024	98.97	72.927	.497	.906
VAR00025	99.06	72.924	.435	.907
VAR00026	99.17	72.840	.411	.907
VAR00027	99.21	73.185	.427	.907
VAR00028	99.30	73.575	.388	.907
VAR00029	99.16	71.758	.543	.905
VAR00030	99.09	71.645	.607	.904

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
102.56	77.381	8.797	30

Lampiran 5. Uji Asumsi dan Hipotesis

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kelekatan Orang Tua	Perkembangan Sosial	Resiliensi
N		70	70	70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	158.09	28.07	102.56
	Std. Deviation	13.304	2.349	8.797
Most Extreme Differences	Absolute	.073	.125	.101
	Positive	.062	.097	.101
	Negative	-.073	-.125	-.095
Test Statistic		.073	.125	.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.098 ^c	.076 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Resiliensi * Kelekatan Orang Tua	70	100.0%	0	0.0%	70	100.0%
Resiliensi * Perkembangan Sosial	70	100.0%	0	0.0%	70	100.0%

Resiliensi * Kelekatan Orang Tua

Report

Resiliensi

Kelekatan Orang Tua	Mean	N	Std. Deviation
121	82.00	1	.
133	86.00	1	.
136	88.00	1	.
137	89.00	2	.000
139	90.00	1	.
141	91.00	1	.
142	92.00	1	.
143	94.00	2	2.828
144	93.67	3	1.155
145	94.50	2	.707
146	96.00	1	.
147	94.00	1	.
148	96.33	3	1.528
149	96.00	1	.

150	96.00	1	.
151	100.00	1	.
152	98.00	1	.
153	94.00	1	.
154	99.25	4	2.500
155	99.00	1	.
156	100.00	1	.
158	99.67	3	.577
159	105.00	1	.
160	105.00	1	.
161	103.50	2	.707
162	106.25	4	.500
163	106.00	2	1.414
164	105.00	1	.
165	106.50	2	2.121
166	112.00	2	4.243
167	107.00	1	.
168	109.00	1	.
169	109.33	3	1.155
170	111.50	2	3.536
171	112.00	1	.
172	112.50	2	.707
173	110.00	4	.816
174	115.00	1	.
175	116.00	1	.
177	116.00	1	.
180	117.00	3	1.732
183	118.00	1	.
Total	102.56	70	8.797

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Kelekatan Orang Tua	Between Groups	(Combined)	5254.605	41	128.161	42.384	.000
		Linearity	5078.483	1	5078.483	1679.498	.000
		Deviation from Linearity	176.122	40	4.403	1.456	.150
	Within Groups		84.667	28	3.024		
Total			5339.271	69			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Resiliensi * Kelekatan Orang Tua	.975	.951	.992	.984

Resiliensi * Perkembangan Sosial

Report

Resiliensi

Perkembangan Sosial	Mean	N	Std. Deviation
24	87.50	6	3.146
25	96.14	7	4.670
26	95.86	7	3.185
27	99.43	7	6.133
28	100.90	10	4.725
29	106.80	10	4.237
30	108.69	13	5.122
31	109.40	5	9.839
32	115.40	5	2.302
Total	102.56	70	8.797

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Perkembangan Sosial	Between Groups	(Combined)	3786.674	8	473.334	18.597	.000
		Linearity	3616.071	1	3616.071	142.072	.000
		Deviation from Linearity	170.602	7	24.372	.958	.470
	Within Groups	1552.598	61	25.452			
Total			5339.271	69			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Resiliensi * Perkembangan Sosial	.823	.677	.842	.709

Correlations

Correlations

		Kelekatan Orang Tua	Perkembangan Sosial	Resiliensi
Kelekatan Orang Tua	Pearson Correlation	1	.821**	.975**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	70	70	70
Perkembangan Sosial	Pearson Correlation	.821**	1	.823**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	70	70	70
Resiliensi	Pearson Correlation	.975**	.823**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	70	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Perkembangan Sosial, Kelekatan Orang Tua ^b		Enter

- a. Dependent Variable: Resiliensi
b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.976 ^a	.953	.951	1.942

- a. Predictors: (Constant), Perkembangan Sosial, Kelekatan Orang Tua
b. Dependent Variable: Resiliensi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5086.483	2	2543.241	674.069	.000 ^b
	Residual	252.789	67	3.773		
	Total	5339.271	69			

- a. Dependent Variable: Resiliensi
b. Predictors: (Constant), Perkembangan Sosial, Kelekatan Orang Tua

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.691	2.930		-.236	.814
	Kelekatan Orang Tua	.608	.031	.920	19.741	.000
	Perkembangan Sosial	.254	.174	.068	1.456	.150

- a. Dependent Variable: Resiliensi

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	78.97	118.20	102.56	8.586	70
Residual	-6.209	7.141	.000	1.914	70
Std. Predicted Value	-2.747	1.821	.000	1.000	70
Std. Residual	-3.197	3.676	.000	.985	70

a. Dependent Variable: Resiliensi

